

**ANALISIS KECERDASAN INTELEKTUAL
KEPALA SEKOLAH DI SMA
TARBIYAH ISLAMİYAH**

TESIS

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (M.Pd)
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

OLEH :

ARI ARFIAH HARDIAN

NPM. 1820060004



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PASCASARJANA MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2020

PENGESAHAN TESIS

Nama : ARI ARFAH HADIAN
NPM : 1820060004
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
Judul Tesis : ANALISIS KECERDASAN INTELEKTUAL KEPALA SEKOLAH
DI SMA TARBIYAH ISLAMİYAH

Pengesahan Tesis

Medan, 09 September 2020

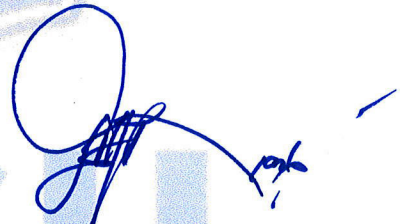
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. AMINI, M.Pd



Dr. ELFRianto, M.Pd

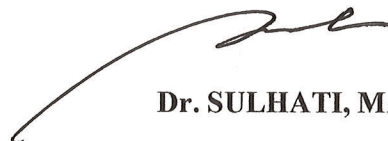
Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi



Dr. SYAIFUL BAHRI, M.AP



Dr. SULHATI, MA

PENGESAHAN

**ANALISIS KECERDASAN INTELEKTUAL KEPALA SEKOLAH
DI SMA TARBIAH ISLAMIAH**

ARI ARFIAH HARDIAN

NPM : 1820060004

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

“Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji, yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan berhak menyandang

Gelar Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (M.Pd)

Pada Hari Rabu, Tanggal 09 September 2020”

Panitia Penguji

1. **Dr. AMINI, M.Pd**
Ketua

1.

2. **Dr. ELFRIANTO, M.Pd**
Sekretaris

2.

3. **Dr. SULHATI, MA.**
Anggota

3.

4. **Dr. SALIM AKTAR, M.Pd**
Anggota

4.

5. **Dr. SYAIFUL BAHRI, M.AP**
Anggota

5.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul :

ANALISIS KECERDASAN INTELEKTUAL KEPALA SEKOLAH DI SMA TARBIYAH ISLAMİYAH

Yang dibuat untuk persyaratan menjadi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi pada Program Studi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari seminar atau tesis yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kerjasama di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di Perguruan Tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Medan, 09 September 2020



AKI ARFIAH HARDIAN
NPM : 1820060004

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ANALYSIS INTELLECTUAL INTELLIGENCE OF HEADMASTER IN THE SMA TARBIYAH ISLAMIYAH

Ari Arifiah Hardian
NPM : 1820060004

ABSTRACT

This study aims to determine how much the headmaster's intellectual intelligence at SMA Tarbiyah Islamiyah. This study uses a qualitative method using the approach of observation, interviews, documentation and triangulation. The results showed that the analysis of the headmaster's intellectual intelligence at SMA Tarbiyah Islamiyah, based on the following indicators: first, the implementation of principal leadership at SMA Tarbiyah Islamiyah in handling numerical intelligence can be said to be good because it is proven by dividing teaching hours on the teacher board and providing sanctions. if someone violates the rules, and regulates the time in terms of teaching and learning meetings and discussions. Second, in the leadership of the principal handling the understanding of verbal communication at SMA Tarbiyah Islamiyah can be categorized as good because it can be seen from the results given, such as understanding by the board of teachers and students well. And third, the leadership of the principal in handling the speed of perception has a positive impact, such as providing new learning through the during or online method and conducting regular and bumpy face-to-face meetings.

Keywords: Intellectual Intelligence, Number Intelligence, Communication Understanding, Perception Speed

ANALYSIS INTELLECTUAL INTELLIGENCE OF HEADMASTER IN THE SMA TARBIYAH ISLAMIYAH

Ari Arifiah Hardian

NPM : 1820060004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kecerdasan intelektual kepala sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kecerdasan intelektual kepala sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah, berdasarkan indikator adalah sebagai berikut: pertama, Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah dalam menangani kecerdasan angka dapat dikatakan baik karena terbukti dengan membagi jam mengajar pada dewan guru serta memberikan sanksi apabila ada yang menyalahi aturan, serta mengatur waktu dalam hal rapat dan pembahasan belajar mengajar. Kedua, Dalam kepemimpinan kepala sekolah menangani pemahaman komunikasi verbal di SMA Tarbiyah Islamiyah dapat dikategorikan baik karena dapat dilihat dari hasil yang diberikan, seperti pemahaman oleh dewan guru dan peserta didik dengan baik. Dan ketiga, Kepemimpinan kepala sekolah dalam menangani kecepatan persepsi memberikan dampak yang positif, seperti salah satunya memberikan metode belajar yang baru melalui pembelajaran daring atau online dan melakukan tatap muka secara berkala dan bergelombang.

Kata kunci: kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Angka, Pemahaman Komunikasi, Kecepatan Persepsi

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang Maha Kuasa, karena lindungan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Analisis Kecerdasan Intelektual Kepala Sekolah Di SMA Tarbiyah Islamiyah”. Dan tidak lupa pula kita hadiahkan sholawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman yang gelap kedalam zaman yang terang benderang ini.

Selama penyusunan tesis ini, peneliti memperoleh begitu banyak bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Syaiful Bahri, M.AP selaku Direktur Pasca Sarjana UMSU dan pembimbing satu dalam penyusunan tesis ini
3. Ibu Dr. Sulhati, MA selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi serta sebagai pembimbing kedua dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Indra Prasetia, S.Pd. M.Si selaku Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi.
5. Abah dan Ummi tercinta yang tidak pernah bosan dan selalu memberikan dukungan secara moral dan bathin untuk penyempurnaan tesis ini.

6. Kepada kakak saya Fitri Ayu Mei Hardian, M.Pd dan adik saya Muhammad Arif Hardian yang memberikan dukungan untuk penyelesaian tesis ini.
7. Sahabat-sahabat peneliti yang menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Sahabat-sahabat peneliti di Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi angkatan IV yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis.
9. Yayasan Pendidikan Tarbiyah Islamiyah kecamatan Hampan perak yang telah mengizinkan saya meneliti.
10. Serta semua yang telah membantu dalam segala hal yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu nama tersebut, semoga Allah membalas segala kebaikan yang kalian berikan. Amiin

Akhirnya, penulis dapat menyempurnakan perkuliahannya dengan baik. Semoga tesis ini dapat membantu para pembaca dalam memahami pelajaran kecerdasan intelektual lebih dalam lagi. Amiin.

Medan, 02 Juli 2020

Penulis,

Ari Arfiah Hardian
1820060004

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Gambar 3.1 Komponen – Komponen analisis data model interaktif

Gambar 4.1 Struktur organisasi Sma Tarbiyah Islamiyah

Daftar Tabel

Table 3.1	Jadwal pelaksanaan penelitian di SMA Tarbiyah Islamiyah
Table 4.1	Identitas SMA Tarbiyah Islamiyah
Table 4.2	Rincian data guru SMA Tarbiyah Islamiyah T.P 2019 / 2020
Table 4.3	Rincian jumlah siswa SMA Tarbiyah Islamiyah T.P 2019 / 2020
Table 4.4	Sarana dan prasarana

DAFTAR ISI

ABSTRACT	I
ABSTRAK	II
KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR GAMBAR.....	V
DAFTAR TABEL.....	VI
DAFTAR ISI.....	VII
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Masalah.....	8
1.5 Kegunaan Penelitian.....	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Teoritis.....	10
2.1.1 Pengertian Kecerdasan Intelektual (IQ).....	10
2.1.2 Kecerdasan Angka	17
2.1.3 Pengertian Komunikasi Verbal	20
2.1.4 Pengertian persepsi.....	22
2.1.5 Penalaran Induktif	26
2.1.6 Penalaran Deduktif.....	28
2.1.7 Visualisasi Spasial (Kecerdasan Spasial).....	29
2.1.8 Kemampuan Daya Ingat.....	33

2.1.9 Kepala Sekolah Sebagai Pimpinan Kepala Sekolah	34
2.1.10 Indikator Kinerja Kepala Sekolah.....	36
2.2 Kerangka Konseptual	39
2.3 Hasil Penelitian yang Relevan.....	41
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	43
3.1 Latar Penelitian	43
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.3 Metode dan Prosedur Penelitian.....	44
3.4 Sumber Data Penelitian.....	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data	45
3.6 Analisis Data	47
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	51
4.2 Temuan Penelitian	59
4.3 Pembahasan.....	68
BAB 5 SIMPULAN,IMPLIKASI DAN SARAN	74
5.1 Simpulan	74
5.2 implikasi.....	75
5.3 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR LAMPIRAN	79

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan di Indonesia masih memerlukan perhatian ekstra, baik ditinjau dari segi kebijakan pemerintah maupun persoalan internal dalam tingkat sekolah. Sekolah sebagai suatu organisasi terdiri dari kepala sekolah, guru, murid dan warga sekolah lainnya. Kepala sekolah yang memiliki rasa empati dan kecerdasan intelektual yang baik akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh para staff dewan guru. Guru merupakan salah satu kunci utama keberhasilan pendidikan terutama di tingkat sekolah. Guru yang dibutuhkan oleh sekolah adalah guru - guru yang mempunyai perilaku kerja yang baik, berkualitas, dan berkomitmen tinggi terhadap sekolah.

Selama ini kecerdasan manusia selalu dinilai dari tingkat kecerdasan secara intelektual (IQ). Melalui (IQ) manusia dianggap cerdas dalam menghadapi segala bentuk permasalahan yang terjadi. Persaingan yang dibentuk setiap jenjang pendidikan selalu dikaitkan dengan kecerdasan intelektual ini. Nilai dan kemampuan menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. *Intellectual Quotient* atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan istilah dari pengelompokan

kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari perancis pada awal abad ke 20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal dengan test Stanford-Binet. Pada saat itu IQ dipahami sebagai pokok dari sebuah kecerdasan seseorang sehingga IQ dianggap menjadi tolak ukur keberhasilan dan prestasi hidup seseorang. Kecerdasan ini adalah sebuah kecerdasan yang memberikan orang tersebut kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi dan memiliki daya kreasi serta inovasi.

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Prakarsa kedua orang di atas menghasilkan test Stanford-Binet, yang digunakan untuk mengukur kecerdasan anak yang boleh masuk sekolah biasa atau sekolah luar biasa. Menurut Robbins (2001), kecerdasan intelektual dibagi menjadi tujuh dimensi yakni (Kecerdasan angka, Pemahaman verbal, Kecepatan persepsi, Penalaran induktif, Penalaran deduktif, Visualisasi spasial dan kemampuan daya ingat).

Pada peneliatan yang akan dilakukan peneliti dalam permasalahannya adalah tentang kecerdasan intelektual kepala sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah terkhusus dalam permasalahan kecerdasan angka, kemampuan

komunikasi yang baik serta kecepatan persepsi yang dimiliki kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah.

Salah satu kemampuan yang berperan dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan numerik atau sering juga disebut dengan kecerdasan numerik. Menurut Agustin Leoni kecerdasan numerik adalah kecerdasan yang berhubungan dengan angka atau matematika. Kemampuan numerik meliputi kemampuan menghitung dalam hal penjumlahan, kemampuan menghitung dalam hal pengurangan, kemampuan menghitung dalam hal perkalian, dan kemampuan menghitung dalam hal pembagian. Dalam berfikir logis tidak hanya diperlukan ketrampilan dalam operasi hitung, tapi juga pengetahuan dasar matematika sangat dibutuhkan dan demikian penting. Anak harus memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep matematika. Sebagainya.

Secara sederhana komunikasi adalah proses pertukaran pikiran atau penyampaian pesan dari penyebar pesan (*komunikator*) ke penerima pesan (*komunikan*) dengan tujuan tertentu. Pesan yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan tersebut dikemas dengan kata-kata (verbal) ataupun tanpa kata-kata (non-verbal). Komunikasi verbal adalah komunikasi dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Sedangkan, Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang umumnya menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, gelengan kepala, tanda, tindakan dan sebagainya.

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan tulisan ataupun lisan. Bentuk komunikasi ini membutuhkan alat berupa bahasa yang outputnya berupa ucapan atau tulisan kata-kata. Komunikasi verbal efektif selama orang yang berinteraksi mengerti bahasa yang digunakan. Pengertian lain yang lebih spesifik disampaikan oleh Deddy Mulyana (2005) dalam bukunya. Ia menyatakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Dalam definisi tersebut ia juga menekankan bahwa simbol dengan aturan ini merupakan bentuk paling sederhana dari bahasa.

Kecerdasan intelektual memiliki beberapa bagian di antaranya kecepatan persepsi menurut Kotler (2013:179), persepsi adalah dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti. Jadi dapat disimpulkan dari pengertian persepsi diatas bahwa persepsi merupakan proses dalam memakai sesuatu yang diterima melalui kelima indra supaya setiap individu dapat memilih, mengatur dan menerjemahkan suatu informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.

Kepala Sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi

pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dengan ini Kepala Sekolah bisa dikatakan sebagai pemimpin di satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpin. Wahjosumidjo (2005: 83) mengartikan Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Pada tingkat operasional, Kepala Sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kepala Sekolah diangkat untuk menduduki jabatan bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah yang dipimpin. Tentu saja Kepala Sekolah bukan satu-satunya yang bertanggung jawab penuh terhadap suatu sekolah, karena masih banyak faktor lain yang perlu diperhitungkan seperti: guru, peserta didik, dan lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran. Namun Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat mempengaruhi jalannya sistem yang ada dalam sekolah Mulyasa (2007: 24) Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya.

Di wilayah Hamparan Perak sendiri ada tiga sekolah tingkat SMA yaitu SMA Neg 1 Hamparan Perak yang merupakan sekolah menengah tingkat atas negeri di wilayah Hamparan Perak jarak antara SMA Neg 1 Hamparan Perak dan SMA Tarbiyah Islamiyah hanya sekitar 10 km perjalanan. Kemudian juga ada SMA Swasta PAB 5 yang jarak tempuh perbandingan dengan sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah sekitar 15 km perjalanan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap ketiga sekolah tersebut mengenai kecerdasan Intelektual terhadap kepala sekolah maka grand ter yang dapat dilihat tentang kecerdasan intelektual berada pada kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah yang menarik untuk dilakukannya penelitian di sekolah tersebut.

SMA Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Deli Serdang. Sama halnya dengan sekolah swasta lainnya, SMA Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak juga menghadapi tantangan untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai salah satu misi yang sekolah canangkan yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan daya saing untuk berprestasi. Sehingga peserta didik lulusan SMA Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak mampu bersaing dengan peserta didik dari sekolah lain dalam hal akademik. Selain dalam peningkatan kualitas sarana dan prasarana sekolah, upaya lain yang dilakukan SMA Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak adalah peningkatan kualitas dan pengetahuan guru. Upaya peningkatan kualitas dan pengetahuan

guru di SMA Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak didapat dari sertifikasi guru, seminar dan workshop.

Sekolah Yayasan Pendidikan Tarbiyah Islamiyah memiliki Lima jenjang pendidikan yang berbeda yakni: MTS,SMP,SMA,MAS dan SMK. Berdasarkan dari lima jenjang pendidikan tersebut terdapat lima kepala sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai kecerdasan intelektual kepala sekolah maka terdapat keunikan yang berbeda pada kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah. Pengertian Verbal yang baik yang dimiliki Kepala Sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah dapat dirasakan baik oleh para staff guru dan siswa pada jenjang SMA Tarbiyah Islamiyah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk tulisan karya ilmiah yang berjudul *Analisis Kecerdasan Intelektual Kepala Sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka focus penelitian ini adalah Analisis Kecerdasan Intelektual Kepala Sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah.

1.3 Rumusan Masalah

Focus penelitian tersebut dijabarkan menjadi masalah yang dijadikan patokan dalam penelitian ini. Peneliti perlu merumuskan masalah yang

diangkat dalam penelitian ini supaya focus dalam pembahasannya. Rumusan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan angka di sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah?
2. Bagaimana pemahaman komunikasi verbal di sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah?
3. Bagaimana kecepatan persepsi di SMA Tarbiyah Islamiyah?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kecerdasan angka di sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah!
2. Mengetahui pemahaman komunikasi verbal di SMA Tarbiyah Islamiyah!
3. Mengetahui kecepatan persepsi di SMA Tarbiyah Islamiyah!

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah dalam penelitian maka terdapat dua kegunaan yang di peroleh, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi khasanah keilmuan khususnya menambah referensi dalam pengembangan keilmuan Kecerdasan Intektual Kepala Sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembinaan dan pengembangan keprofesionalan serta sebagai bimbingan agar mampu menjalankan segenap tugas fungsi dan tanggung jawabnya secara professional, selaras dengan tuntutan standart pendidikan yang dipersyaratkan.
- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi kepala sekolah dalam melakukan pengelolaan tenaga pendidikan.
- c. Bagi *stackholder*, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasional tentang factor penghambat tentang Kecerdasan Intelektual Kepala Sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menambah pustaka di perpustakaan guna membantu penelitian selanjutnya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain. Kecerdasan Intelektual pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Binet pada sekitar abad 20. Alfred Binet membagi tingkat kecerdasan manusia dalam beberapa kelompok menurut hasil penelitiannya. Lewi Ternman yang merupakan dosen Universitas Stanford mengembangkan pengelompokkan dan membakukan penelitian yang dibuat oleh Binet dengan menyesuaikan dengan norma populasi. Pada intinya, kecerdasan intelektual/intelegensi adalah suatu kemampuan kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah matematis dan rasional (Misbach 2008), atau kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Boehm, 2011).

Beberapa ahli yang lain memberikan pengertian bahwa inteligensi sebagai kapasitas rata-rata seorang individu yang dapat dilihat dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan, dan berhubungan dengan keahlian dalam berfikir skala normal dan rasional (Trihandini 2005), selain itu juga merupakan salah satu ukuran kemampuan yang berperan dalam pemrosesan logika, bahasa dan matematika yang bekerja pada otak bagian kiri

(Ardana, Aritonang, dan Dermawan, 2013). Menurut Robbins (2001), kecerdasan intelektual dibagi menjadi tujuh dimensi: 1. Kecerdasan angka adalah Kemampuan untuk menghitung dengan cepat dan tepat 2. Pemahaman verbal Merupakan kemampuan memahami apa yang dibaca dan didengar. 3. Kecepatan persepsi Merupakan kemampuan mengenali kemiripan dan beda visual dengan cepat dan tepat. 4. Penalaran induktif Merupakan kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah itu. 5. Penalaran deduktif Merupakan kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari suatu argumen. 6. Visualisasi spasial Merupakan kemampuan membayangkan bagaimana suatu obyek akan tampak seandainya posisinya dalam ruang dirubah. 7. Daya ingat Kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu.

Kecerdasan intelektual (IQ) diyakini menjadi sebuah ukuran standar kecerdasan selama bertahun-tahun. Bahkan hingga hari ini pun masih banyak orangtua yang mengharapkan anak-anaknya pintar, terlahir dengan intelligence quotient (IQ) di atas level normal (lebih dari 100). Syukur-syukur kalau bisa jadi anak superior dengan IQ di atas 130. Harapan ini tentu sah saja. Dalam paradigma IQ dikenal kategori hampir atau genius jika seseorang punya IQ di atas 140. Albert Einstein adalah ilmuwan yang IQ-nya disebut-sebut lebih dari 160. Dalam perjalanan berikutnya orang mengamati, dan pengalaman memperlihatkan, tidak sedikit orang dengan IQ tinggi, yang sukses dalam studi, tetapi kurang berhasil dalam karier dan pekerjaan. Dari realitas itu, lalu ada yang menyimpulkan, IQ penting untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi

kemudian jadi kurang penting untuk menapak tangga karier. Untuk menapak tangga karier, ada sejumlah unsur lain yang lebih berperan, sebagai contoh, seberapa jauh seseorang bisa bekerja dalam tim, seberapa bisa ia menenggang perbedaan, dan seberapa luwes ia berkomunikasi dan menangkap bahasa tubuh orang lain. Unsur tersebut memang tidak termasuk dalam tes kemampuan (aptitude test) yang ia peroleh saat mencari pekerjaan (Misbach, 2008).

Otak manusia memiliki lapisan terluar yang disebut neo-cortex. Otak neo-cortex manusia mampu berhitung, belajar aljabar, mengoperasikan komputer, belajar bahasa Inggris, dan lainnya. Melalui penggunaan otak neo-cortex maka lahirlah konsep IQ (kecerdasan intelektual). Secara garis besar kecerdasan intelektual adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Secara teknis kecerdasan intelektual pertama kali ditemukan oleh Alfred Binet. Menurut pendapat lain bahwa kecerdasan intelektual/Intelligence Quotient (IQ) merupakan kecerdasan dasar yang berhubungan dengan proses kognitif, pembelajaran (kecerdasan intelektual) cenderung menggunakan kemampuan matematis-logis dan bahasa, pada umumnya hanya mengembangkan kemampuan kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab). Kecerdasan tersebut dikenal dengan kecerdasan rasional karena menggunakan potensi rasio dalam memecahkan masalah. Penilaian kecerdasan dapat dilakukan melalui tes atau ujian daya ingat, daya nalar, penguasaan kosa kata, ketepatan menghitung, dan mudah atau tidaknya dalam menganalisis

data. Dengan ujian maka dapat dilihat tingkat kecerdasan intelektual seseorang. Menurut berbagai penelitian, IQ hanya berperan dalam kehidupan manusia dengan besaran maksimum 20%, bahkan hanya 6% menurut Steven J. Stein, Ph.D. dan Howard E. Book, M.D. Kecerdasan intelektual (IQ) tidak dapat dijadikan ukuran dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam hidup bermasyarakat. Banyak orang yang memiliki IQ biasa namun dia menjadi seseorang yang sukses, begitu juga sebaliknya banyak orang yang memiliki IQ tinggi namun kalah dalam persaingan pekerjaan. Kecerdasan intelektual muncul sejak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, sejak anak di dalam kandungan (masa pranata) sampai tumbuh menjadi dewasa. Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan satu triliun sel neuron yang terdiri dari seratus miliar sel aktif dan sembilan ratus miliar sel pendukung yang kesemuanya berkumpul di otak. Kecerdasan intelektual (inteligensi) merupakan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas seseorang dalam perolehan pembelajaran.

2.1.1.1 Alat Mengukur Kecerdasan Intelektual (IQ)

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet pada bukunya yang berjudul Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak menyatakan bahwa Untuk mengukur tingkat inteligensi anak, dapat digunakan tes IQ (Intelligence Quotient) misalnya dari Binet Simon. Kusien intelegensi diperoleh dengan membagi usia mental dengan usia kronologis, lalu diperkalikan dengan angka 100:
$$IQ = 100 \times \frac{\text{mental age (usia mental)}}{\text{Chronological age (usia sesungguhnya)}}$$
 Dari hasil tes Binet Simon,

dibuatlah penggolongan inteligensi sebagai berikut: a. Genius > 140; b. Gifted > 130; c. Superior > 120; d. Normal 90-110; e. Debil 60-79; f. Imbesil 40-55; g. Idiot > 30.8 Sesuai dengan rumus di atas, maka jika Ahmad Sagalabisa, seorang anak berusia 6 tahun memperoleh skor tes IQ sebesar 8 maka IQ anak tersebut adalah: $IQ = 100 \times \frac{8}{6} = 133$, yang berarti dia termasuk berkecerdasan di atas rata-rata. Selain Stanford Binet, skala yang populer digunakan adalah skala Wechsler. Menurut Wechsler, IQ diklasifikasikan sebagai berikut: Tingkat IQ Klasifikasi > 130 Sangat cerdas 120–129 Unggul 110–119 Rata-rata tinggi 90–109 Rata-rata 80–89 Rata-rata rendah 70–79 Borderline < 70 Lemah mental Sumber: (Seashore, 1940 dan www.lewisandlewis.com) .

Kecerdasan Intelektual dapat diketahui dengan menggunakan alat tes intelegensi yang pada awalnya dirancang dalam rangka memperkirakan derajat kecerdasan intelektual secara individual. tetapi tes-tes semacam ini agak terbatas dalam penggunaannya. Tidak lama setelah teraplikasi tes-tes intelegensi secara individual, maka muncul aplikasi tes intelegensi secara kelompok. Sama dengan tes intelegensi individual, tes intelegensi kelompok juga dirancang untuk semua usia dan jenis orang, dari anak-anak pra sekolah sampai dengan mahasiswa pasca sarjana. Di samping itu, tes secara kelompok memiliki efisiensi dana dan waktu dibandingkan tes secara individual.

Salah satu bentuk tes intelegensi secara kelompok adalah Cultur Fair Intelegence Test (CFIT) adalah test kecerdasan yang dirancang sedemikian rupa, sehingga pengaruh kelancaran verbal, kondisi budaya dan tingkat pendidikan terhadap hasil test diperkecil. CFIT dikembangkan oleh R.B.Cattell

dan diterbitkan oleh Institut for Personality and Ability Testing (IPAT). Jenisnya adalah “paper – and – pencil test “. Dalam penyusunannya, tes kecerdasan CFIT menghindari unsur-unsur bahasa, kecepatan dan isi yang terkait budaya. Bahasa; kelancaran berbahasa sangat dipengaruhi hasil tes verbal. Akibatnya testi yang diuji dalam bahasa yang tidak dipakai dalam kehidupannya sehari-hari akan dirugikan. Aspek lain yang ada kaitannya dengan bahasa adalah kecepatan dalam membaca, untuk menghindari kesulitan tersebut, CFIT hanya menggunakan gambar-gambar sebagai materi tes. Kecepatan; sub budaya masyarakat berbeda dalam menghargai waktu, masyarakat agraris lebih toleran akan keterlambatan beberapa jam, sedangkan masyarakat industri segalanya lebih cepat dan tepat waktu. Hal ini akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari dan tercermin dalam “performanc test”. Isi; suatu tes meskipun tidak menggunakan bahasa dan tidak memerlukan kemampuan membaca, membutuhkan pengetahuan yang khas dalam kebudayaan tertentu. Pengetahuan mengenai fungsi suatu objek sangat dipengaruhi oleh budaya dan tekhnologinya.

2.1.1.2 Ciri – Ciri kecerdasan Intelektual (IQ)

Menurut Louis Thurstone menyatakan bahwa intelegensi terdiri dari tujuh kemampuan mental primer yang meliputi: a. Kemampuan spasial b. Kecepatan perseptual c. Penalaran numeric d. Makna verbal e. Kelancaran kata f. Ingatan g. Penalaran induktif.

2.1.1.3 Fungsi Kecerdasan Intelektual (IQ)

Pada dasarnya setiap manusia merupakan makhluk yang diberi akal lebih tinggi di banding makhluk yang lain. Akal tersebut dapat membentuk sebuah kecerdasan yang biasa disebut dengan kecerdasan intelektual, beberapa fungsi adanya kecerdasan spiritual adalah: a. Menyimpan pengetahuan b. Mendapatkan pengetahuan yang baru c. Dapat memahami sesuatu dengan pemaknaan yang lebih dalam d. Dapat meingkatkan pengetahuan.

2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual (IQ)

Inteligensi orang satu dengan yang lain cenderung berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain: a) Faktor pembawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. b) Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. c) Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. d) Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. e) Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode juga bebas memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya. Kelima faktor itu saling

terkait satu dengan yang lain. Jadi, untuk menentukan kecerdasan seseorang, tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut.

2.1.2 Kecerdasan Angka

Salah satu kemampuan yang berperan dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan numerik atau sering juga disebut dengan kecerdasan numerik. Menurut Agustin Leoni kecerdasan numerik adalah kecerdasan yang berhubungan angka atau matematika. Kecerdasan numerik merupakan kemampuan memahami hubungan angka dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan konsep-konsep bilangan. Menurut Buzan, kecerdasan numerik/matematis merupakan kemampuan otak untuk bermain sulap dengan “alfabet” angka-angka. Salah satu kekeliruan yang sering dilakukan oleh banyak anak ketika mulai mempelajari angka adalah mengira ada jutaan, miliaran bahkan tak terhingga banyaknya angka yang harus mereka pelajari. Sedangkan Sumada mendefinisikan kecerdasan numerik sebagai kemampuan berpikir, mengorganisasi informasi untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan angka. Kemampuan numerik meliputi kemampuan menghitung dalam hal penjumlahan, kemampuan menghitung dalam hal pengurangan, kemampuan menghitung dalam hal perkalian, dan kemampuan menghitung dalam hal pembagian. Siswa dengan kecerdasan numerik memiliki beberapa ciri, antara lain: a. Menghitung problem aritmatika dengan cepat diluar kepala. b. Suka mengajukan pertanyaan yang sifatnya analisis. c. Ahli dalam permainan catur, halma, dan sebagainya. d.

Mampu menjelaskan masalah secara logis. e. Suka merancang eksperimen untuk membuktikan sesuatu f. Menghabiskan waktu dengan permainan logika seperti teka-teki, berprestasi dalam matematika dan IPA.

Kecerdasan numerik merupakan salah satu kecerdasan yang berkaitan dengan matematika. Kecerdasan ini dapat diketahui dengan menggunakan tes kecerdasan numerik. Tes kecerdasan numerik merupakan tes yang dilakukan untuk menguji kecepatan, kekonsistenan, dan ketepatan menjawab soal dalam bentuk bilangan – bilangan. Dalam penyusunan tes kemampuan numerik ini diperlukan komponen - komponen yang penting sebagai acuan untuk penyusunan indikator soal. Komponen kecerdasan numerik meliputi perhitungan secara matematis, kemampuan berfikir dengan logis, kemampuan dalam menyelesaikan pemecahan dari suatu masalah, dan kemampuan ketajaman dalam membedakan pola – pola numerik serta hubungannya. Adapun penjelasan dari masing masing komponen tersebut adalah sebagai berikut: a. Perhitungan secara matematis adalah kemampuan dalam melakukan perhitungan dasar bisa dalam hitungan biasa, logaritma, akar kuadrat, dan lain. b. Berfikir logis yaitu menyangkut kemampuan menjelaskan secara logika, sebab-akibatnya serta sistematis. Dalam berfikir logis tidak hanya diperlukan ketrampilan dalam operasi hitung, tapi juga pengetahuan dasar matematika sangat dibutuhkan dan demikian penting. Anak harus memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep matematika.sebagainya. Operasi perhitungan terdiri dari penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. C. Pemecahan masalah adalah

kemampuan mencerna sebuah cerita kemudian merumuskannya ke dalam persamaan matematika. Kemampuan berfikir abstrak menjadi dasar utama dalam memecahkan persoalan-persoalan matematika dalam bentuk cerita. d. Ketajaman pola-pola numerik serta hubungan-hubungan adalah kemampuan menganalisa deret urutan paling logis dan konsisten dari angka-angka atau huruf - huruf yang saling berhubungan. Dalam hal ini dituntut kejelian dalam mengamati dan menganalisis pola-pola perubahan sehingga angka-angka atau huruf-huruf tersebut menjadi deret yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan numerik adalah kemampuan berhitung, kemampuan menalar angka-angka, menggunakan atau memanipulasi relasi angka dan menguraikannya secara logis. Kecerdasan numerik dapat diketahui menggunakan tes kecerdasan numerik dengan indikator indikator sebagai berikut: perhitungan secara matematis, berfikir logis, pemecahan masalah, dan ketajaman pola-pola numerik serta hubungan.

2.1.3 Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (kata-kata) adalah lambang-lambang bersifat abstrak yang dibuat dan disepakati oleh sekelompok tertentu kemudian diberikan makna tertentu pula. Menurut Mulyana (2007) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Bahasa verbal merupakan sarana yang paling utama dalam rangka menyatakan rasa, pikiran dan juga apa yang kita maksudkan Kata-kata yang digunakan dalam bahasa verbal mewakili segala

aspek realita individual. Komunikasi verbal ialah salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain baik melalui cara tertulis (written) ataupun cara lisan (oral). Komunikasi verbal dapat mempermudah seseorang dalam menyampaikan pemikiran, ide-ide ataupun keputusan. (Tri Indah Kusumawati,2016).

Sedangkan, menurut Bambang Warsita (2008) Dalam komunikasi lisan, informasi/pesan disampaikan secara lisan/oral atau verbal melalui apa yang diucapkan dari mulut atau dikatakan, dan bagaimana mengatakannya. Arti kata yang diucapkan akan menjadi semakin jelas ketika ucapan tersebut diikuti dengan tekanan suara seperti tinggi rendah suara dan lemah lembutnya suara, keras tidaknya suara, juga perubahan nada suara.²³ Informasi/pesan yang disampaikan secara lisan, melalui ucapan kata-kata atau kalimat disebut berbicara. Berbicara ialah salah satu upaya pengungkapan perasaan, gagasan, dan ide dengan ucapan, kata-kata atau tulisan dalam bentuk tertentu. Jadi komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang dalam proses penyampaian informasinya disampaikan melalui cara tertulis ataupun lisan untuk mempermudah seseorang dalam menyampaikan maksud dari pemikiran, ide dan juga keputusan.

2.1.3.1 Karakteristik Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal memiliki karakteristik sehingga membedakannya dengan komunikasi non verbal, diantaranya: 1) ringkas dan jelas; 2) mudah dipahami perbendaharaan katanya; 3) arti katanya dapat bermakna konotatif

dan denotatif; 4) intonasi suara dapat mempengaruhi isi pesan; 5) kecepatan berbicara yang dibarengi dengan tempo dan jeda yang baik dan 6) disertai unsur humor. (khoiruddin,162).

2.1.3.2 Jenis – Jenis Komunikasi Verbal

Menurut Kusumawati dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Verbal dan Nonverbal menjelaskan bahwa Jenis-jenis komunikasi verbal diantaranya: 1. Berbicara dan menulis. Berbicara merupakan bentuk komunikasi verbal menggunakan vokal/suara, sedangkan menulis merupakan komunikasi verbal tanpa vokal. Komunikasi verbal-vokal misalnya presentasi yang dilakukan ketika rapat, sedangkan komunikasi verbal-nonvokal misalnya surat menyurat dalam bisnis. 2. Mendengarkan dan membaca. Mendengar ialah pengambilan makna dari segala sesuatu yang didengarkan dengan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan juga mengingat. Sedangkan membaca merupakan suatu jalan untuk memperoleh informasi dari sesuatu yang ditulis.

2.1.4 Pengertian Persepsi

Ada beberapa pengertian persepsi menurut para ahli, yaitu: Persepsi menurut Pride dan Ferrel dalam Fadila dan Lestari (2013:45), persepsi adalah segala proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan sentuhan untuk menghasilkan makna. Menurut Boyd, Walker

dan Larreche dalam Fadila dan Lestari (2013:45), persepsi (perception) adalah proses dengan apa seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi. Sedangkan menurut Kotler (2013:179), persepsi adalah dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti. Jadi dapat disimpulkan dari pengertian persepsi diatas bahwa persepsi merupakan proses dalam memakai sesuatu yang diterima melalui kelima indra supaya setiap individu dapat memilih, mengatur dan menerjemahkan suatu informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.

2.1.4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Gibson, dkk dalam Rahmatullah (2014:11-13), ada 2 faktor yang mempengaruhi persepsi, faktor tersebut adalah sebagai berikut: 1. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mencakup beberapa hal antara lain: a. Fisiologis Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda. b. Perhatian Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek. c. Minat Persepsi terhadap

suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat. d. Kebutuhan yang Searah Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya. e. Pengalaman dan Ingatan Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadiankejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas. f. Suasana Hati Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat. 2. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlihat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah: a. Ukuran dan Penempatan Dari Obyek atau Stimulus Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi. b. Warna dari Obyek-obyek Obyek-obyek yang mempengaruhi cahaya lebih banyak, akan lebih mudah

dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit. c. Keunikan dan Kekontrasan Stimulus - Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali diluar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian. d. Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus Stimulus dari luar akan memberi makna lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi. e. Motion atau Gerakan Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

2.1.4.2 Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Kotler dalam Twentinio (2013:14), Orang dapat memiliki persepsi yang berbeda atas objek yang sama karena tiga proses persepsi yaitu:

1. Perhatian Selektif Orang mengalami sangat banyak rangsangan setiap hari, kebanyakan orang dapat dibanjiri oleh lebih dari 1.500 iklan per hari.
2. Distorsi Selektif Kecendrungan menafsirkan informasi sehingga sesuai dengan prakonsepsi kita. Konsumen akan sering memelitir informasi sehingga menjadi konsisten dengan keyakinan awal mereka atas merek dan produk (pandangan mengenai produk).
3. Ingatan Selektif Orang akan melupakan banyak hal yang mereka pelajari, tapi karena adanya ingatan

selektif, orang akan cenderung mengingat hal-hal baik yang disebutkan tentang produk pesaing.

2.1.4.3 Dimensi Persepsi

Menurut Garvin dalam Yamit (2001:10), mengungkapkan ada delapan dimensi persepsi, yaitu: a. Dimensi Kinerja Produk (Performance), yaitu karakteristik pokok dari produk inti. Apakah kualitas produk menggambarkan keadaan yang sebenarnya. b. Dimensi Keterandalan Produk (Reliability), yaitu kemungkinan tingkat kegagalan pemakaian. c. Dimensi Fitur Produk (Feature), yaitu karakteristik pelengkap atau tambahan. d. Dimensi Daya Tahan (Durability), yaitu berapa lama produk itu dapat terus digunakan. e. Dimensi Kesesuaian (Comformance), yaitu sejauh mana karakteristik desain dan operasi memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan sebelumnya. f. Dimensi Kemampuan Diperbaiki (Serviceability), yaitu meliputi kecepatan, kompetensi, kenyamanan, kemudahan dalam pemeliharaan dan penanganan keluhan yang memuaskan. g. Dimensi Keindahan Tampilan Produk (Aesthetic), yaitu menyangkut corak, rasa, dan daya tarik produk. h. Dimensi Kualitas yang Dirasakan (Perceived Quality), yaitu menyangkut citra dan reputasi produk serta tanggung jawab perusahaan terhadapnya.

2.1.5 Penalaran Induktif

Menurut Santrock (2010) penalaran induktif adalah penalaran dari hal-hal spesifik ke umum. Surajiyo (2006) juga menyatakan bahwa penalaran

induktif merupakan suatu bentuk penalaran yang menyimpulkan suatu proposisi umum dari sejumlah proposisi khusus. Jadi penalaran induktif merupakan penarikan kesimpulan- kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian menyatakan hal tersebut kedalam hal yang bersifat umum. Beberapa kegiatan yang tergolong pada penalaran induktif adalah sebagai berikut :1) Transduktif adalah menarik kesimpulan dari satu kasus atau sifat khusus yang satu diterapkan pada kasus lainnya. Penalaran transduktif merupakan bentuk penalaran induktif yang paling sederhana. Transduktif dalam matematika dapat diartikan sebagai penarikan kesimpulan matematis dari suatu kasus matematika yang diterapkan pada kasus matematika lain, 2) Generalisasi adalah Menurut Keraf (2007) menyatakan bahwa generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup suatu fenomena. Artinya, siswa akan mampu mengadakan generalisasi yaitu menangkap ciri-ciri atau sifat umum yang terdapat dari hal-hal khusus. Jika siswa telah memiliki kosep, kaidah, prinsip (kemahiran intelektual) dan siasat-siasat untuk memecahkan persoalan tersebut. Secara umum generalisasi dalam matematika yaitu penerapan matematis dari suatu kasus matematika lain yang memiliki kesamaan matematis. 3) Analogi adalah Menurut Ahmad & Supriyono (2004) kesimpulan analogis adalah kesimpulan yang ditarik dengan cara membandingkan situasi yang satu dengan yang lain. Keraf (2007) berpendapat bahwa analogi atau kadang – kadang disebut juga *analogi induktif* adalah suatu proses penlaran yang

bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu sama lain, kemudian menyimpulkan bahwa apa yang berlaku untuk suatu hal akan berlaku pula untuk hal lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa analogi dalam matematika adalah membandingkan dua hal matematis yang berlainan, namun memiliki kriteria matematis yang sama. Maka analogi yang dicari yaitu kemiripan dari dua hal yang berbeda dan menarik kesimpulan dari dasar kemiripan tersebut. 4) Hubungan Hasual adalah Hubungan kausal (sebab dan akibat) adalah suatu keadaan atau kejadian yang menimbulkan atau kejadian yang lain. Hubungan antara sebab dan akibat tersebut bukan hubungan urutan biasa atau hubungan yang kebetulan. Dalam hubungan kausal dapat dibedakan menjadi dua kondisi yaitu kondisi mutlak (*necessary condition*) dan kondisi memadai (*sufficient condition*). 5) Memperkirakan jawaban, solusi atau kecenderungan interpolasi dan ekstrapolasi. 6) Memberi penjelasan terhadap model, fakta, sifat, hubungan, atau pola yang ada.

2.1.6 Penalaran Deduktif

Santrock (2010: 358) mengatakan penalaran deduktif merupakan penalaran dari umum ke khusus. Surajiyo, Astanto dan Andini (2006: 63) juga menyatakan bahwa penalaran deduktif merupakan mengambil suatu kesimpulan yang hakekatnya sudah tercakup diproporsisi atau lebih. Jadi penalaran deduktif merupakan penarikan kesimpulan- kesimpulan dari hal-

hal yang bersifat umum kemudian menyatakan hal tersebut kedalam hal yang bersifat khusus. Menurut Sumarno dan Hendriani (2014) ada kegiatan yang tergolong kedalam penalaran deduktif yaitu: a. Melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan atau rumus tertentu. b. Menarik kesimpulan logis (penalaran logis) berdasarkan aturan inferensi, berdasarkan proporsi yang sesuai, berdasarkan peluang, korelasi antara dua variabel, menetapkan kombinasi beberapa variabel. c. Menyusun pembuktian langsung, pembuktian tak langsung, dan pembuktian dengan induksi matematika. d. Menyusun analisis dan sintesis beberapa kasus.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penalaran matematis merupakan proses berfikir logis dan sistematis dari fakta-fakta yang ada untuk memperoleh kesimpulan dari kumpulan informasi. Ada dua jenis penalaran matematis, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif yaitu penalaran dari hal yang spesifik ke umum, sedangkan penalaran deduktif merupakan penalaran dari hal yang umum ke spesifik. Berdasarkan uraian mengenai kedua penalaran tersebut, maka di dapat disimpulkan indikator yang terkait yaitu sebagai berikut : 1) mampu melakukan analogi atau melakukan generalisasi matematika. kemampuan untuk menarik kesimpulan dengan cara membandingkan situasi yang satu dengan situasi yang lain. 2). Mampu menganalisis soal cerita kedalam bentuk matematika. melakukan proses analisis soal cerita kedalam bentuk matematika untuk mempermudah suatu perhitungan. 3) mampu menentukan jawaban dan proses solusi. Kemampuan memberikan penguatan

pada suatu kenyataan yang sudah diketahui kenyataannya. 4) mampu melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan atau rumus tertentu. kemampuan menempatkan suatu aturan atau rumus kedalam suatu permasalahan dengan tepat. 5) mampu menarik kesimpulan logis. Proses menyusun bukti – bukti dalam suatu pernyataan sehingga terbentuk dalam satu kalimat singkat, padat dan jelas yang disebut sebagai kesimpulan.

2.1.7 Visualisasi Spasial (Kecerdasan Spasial)

Salah satu cara untuk memahami konsep abstrak dalam pembelajaran matematika yaitu dengan penggunaan kecerdasan spasial. Sarama dan Clements (2009: 161) “spatial thinking is an essential human ability that contributes to mathematical ability.” Dapat diartikan bahwa berpikir spasial yang dimiliki manusia memberikan kontribusi pada kemampuan matematika. Pernyataan ini berarti bahwa apabila siswa yang memiliki kecerdasan spasial yang baik maka dia dapat dengan mudah memecahkan permasalahan dalam matematika.

Van de Walle, Karp & Bay (2010: 400) menyatakan bahwa “spatial sense can be defined as an intuition about shapes and the relationships among shapes.” Pendapat tersebut memiliki arti kecerdasan spasial dapat diartikan sebagai sebuah intuisi tentang bentuk dan hubungan antar bentuk. Mulligan (2015) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa kecerdasan spasial merupakan kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi sifat-sifat keruangan suatu objek dan hubungan keruangan antar objek. Bosnyak &

Kondor (2008) mengartikan kecerdasan spasial adalah kemampuan untuk memecahkan masalah spasial dengan menggunakan persepsi bentuk dimensi dua dan tiga serta pemahaman mengenai informasi yang diterima serta hubungannya. Dari pendapat di atas dapat dimaknai bahwa kemampuan spasial berhubungan dengan objek-objek dua dan tiga dimensi. Sehingga bagi siswa yang telah memahami bentuk objek serta hubungan objek, maka kecerdasan spasial dapat memecahkan masalah dengan mudah.

Kecerdasan spasial meliputi kemampuan seseorang dalam membayangkan, mempresentasikan ide secara visual, dan mengorientasikan benda secara tepat. Beberapa istilah lain dari kecerdasan spasial adalah kecerdasan visual, kemampuan tilikan ruang, kecerdasan logika gambar, spatial ability dan sebagainya. Gardner (1993:173) mengatakan bahwa, “spatial intelligence are the capacities to perceive the visual world accurately, to perform transformations and modifications upon one’s initial perceptions, and to be able to re-create aspects of one’s visual experience, even in the absence of relevant physical stimuli.” Secara garis besar dapat disimpulkan menurut Gardner bahwa kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan untuk membayangkan dan menghadirkan bentuk maupun tata ruang. Yang dan Chen (2010: 1221) menjelaskan bahwa kecerdasan spasial merupakan kemampuan dalam menghasilkan gambaran mental melalui pemikiran seorang individu dan memecahkan masalah praktis maupun teoritis, juga merupakan keterampilan kognitif yang penting. Kecerdasan spasial merupakan kecerdasan yang menyadari akan pentingnya visualisasi ruang

dengan jelas. Selain itu juga memahami bentuk-bentuk yang memiliki struktur, warna, dan garis ruang secara tepat. Dengan begitu, kegiatan belajar yang berkaitan dengan kecerdasan spasial mendorong siswa untuk memiliki waktu dalam menemukan diri mereka sendiri berdasarkan pemahaman baru tentang ruang (Kim & Ham, 2016: 87). Kecerdasan spasial juga berguna dalam menggambar diagram, peta konsep, mencocokkan gambar dengan kata-kata, serta menggambar suatu bentuk (Spirovska, 2013: 4) Kecerdasan spasial mencakup berpikir melalui gambar, mampu untuk menyerap, mengubah dan menciptakan kembali berbagai macam bentuk dalam wujud visual. Lohman (1993: 13) menjelaskan bahwa kemampuan spasial dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan, menyimpan, mengambil, dan mengubah gambar visual yang terstruktur dengan baik. Selain itu McGee (1979: 909) menambahkan bahwa kecerdasan spasial merupakan kemampuan untuk merubah, merotasi, melipat dan membalik gambaran visual yang ada dalam pikiran. Safaria (2010: 18) juga mengungkapkan bahwa kecerdasan spasial akan menunjukkan kemampuan anak dalam memahami perspektif ruang dan dimensi. Dalam hal ini anak yang memiliki kelebihan kecerdasan spasial akan cepat dalam memahami bentuk-bentuk ruang, seperti bentuk rumah, bangunan, dan dekorasi.

Amstrong (2009: 6) menjelaskan bahwa kecerdasan spasial yaitu kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat dan melakukan transformasi pada persepsi tersebut. Kecerdasan spasial melibatkan kepekaan terhadap warna, garis bentuk, ruang, dan hubungan

yang terkait dalam elemen-elemen ini. Selain itu Williams (2002: 9) menjelaskan bahwa kecerdasan spasial adalah kemampuan untuk mengkonsep dan menggunakan pola dalam ruang. Secara sederhana kecerdasan ini merupakan kemampuan memvisualisasikan konsep serta hubungan antar konsep. Sedangkan menurut Anastasi dan Urbina (2007: 344), menyebutkan kemampuan spasial bisa mewakili dua faktor yang berbeda, yang satu berhubungan dengan persepsi hubungan-hubungan spasial atau geometri, yang lain dengan visualisasi manipulatif lainnya berupa visualisasi perubahan posisi atau transformasi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan spasial adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memvisualisasikan suatu objek dengan sangat detail. Selain itu juga kemampuan untuk mengubah (memanipulasi) bentuk gambar, melihat objek dari berbagai sudut pandang yang berbeda, serta memecahkan masalah matematika.

2.1.8 Kemampuan Daya Ingat

Definisi daya ingat menurut Kamus Lengkap Psikologi adalah fungsi yang terlibat dalam mengenang atau mengalami lagi pengalaman masa lalu. Daya ingat merupakan kemampuan seseorang untuk memanggil kembali informasi yang telah dipelajarinya dan yang telah disimpan dalam otak. Daya ingat seseorang tidak terlepas dari kemampuan otaknya untuk menyimpan informasi. Informasi di dalam otak disimpan dalam bentuk memori. Memang agak sulit menentukan kapan dan di mana tepatnya gagasan mengenai memori

ini muncul. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, bangsa yang pertama kali mengintegrasikan gagasan tentang memori adalah bangsa Yunani, sekitar 600 tahun sebelum masehi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi riset tentang memori mengalami kemajuan yang pesat. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan pada abad ke-20 M mayoritas ahli fisiologi dan para pemikir di bidang ini setuju bahwa memori terletak dalam otak besar (*cerebrum*), yang merupakan bagian paling luas dari otak yang menutupi permukaan korteks.

Riset dan teori tentang memori secara kasar dibagi menjadi tiga bidang utama, yaitu: a. Karya yang menetapkan basis biokimia untuk memori. b. Riset berbasis biokimia untuk memori diawali pada akhir tahun 1950-an. Teori ini menyatakan bahwa RNA (*ribonucleic acid*) berfungsi sebagai mediator kimia untuk memori. RNA diproduksi oleh senyawa DNA (*deoxyribonucleic acid*) yang bertanggung jawab atas sifat-sifat genetik. Sejumlah percobaan yang dilakukan dengan RNA mendukung bahwa RNA memang banyak berkaitan dengan cara mengingat sesuatu. Stimulasi otak adalah riset mengenai menstimulasi otak pertama kali diawali oleh Dr. Wilder Penfield ketika melakukan kraniotomi (mengangkat sebagian kecil otak) dalam usaha untuk mengurangi serangan ayun. Dia menemukan bahwa menstimulasi berbagai daerah di korteks menghasilkan berbagai tanggapan yang berbeda tetapi hanya stimulasi pada lobus temporal yang menyebabkan pasien melaporkan pengalaman yang berarti dan terintegrasi. Hal yang menarik dari riset yang dilakukan oleh Penfield adalah fakta bahwa beberapa memori yang distimulasi

secara elektrik tidak dapat ditimbulkan ketika pasien berusaha mengingat kembali secara normal. Selain itu, pengalaman otak yang distimulasi tampaknya jauh lebih spesifik dan lebih akurat daripada mengingat kembali secara sadar yang cenderung mengalami generalisasi. Penfield yakin bahwa otak merekam segala sesuatu yang diperlukan.

2.1.9 Kepala Sekolah Sebagai Pimpinan Kepala sekolah

Sebagai pimpinan lembaga pendidikan, merupakan seorang figur yang pengaruhnya besar sekali dalam proses kehidupan suatu sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah dapat menentukan berkembang atau tidaknya kehidupan sekolah yang dipimpinnya. Karena itu, kepemimpinan manajerial kepala sekolah harus didasari pula oleh silat sebagai “pemimpin” dan bukan hanya sifat sebagai seorang manajer. Dalam hal ini Depdikbud (1999:3-4) menjelaskan bahwa sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus: mengarahkan dari pada mendorong atau memaksa; menjalankan kerjasama dalam setiap aktivitasnya tanpa mengandalkan kekuasaan atau SK; menanankan kepercayaan kepada para guru dan stafnya; menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu dibanding menunjukkan bahwa ia mengetahui sesuatu; mengembangkan suasana yang bersemangat; senantiasa memperbaiki kesalahan daripada membebankan kesalahan pada orang lain dan bekerja dengan sungguh-sungguh, dalam hal ini kepala sekolah harus mampu mengarahkan orang lain tanpa merasa diperintah serta terus menerus berusaha mencapai tujuan sekolah.

Dengan demikian, tidak semua kepala sekolah dapat dikatakan sebagai pimpinan, jika ia tidak mampu untuk mengajak, menggerakkan dan memberdayakan personil sekolah untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dirinya atau lembaga. Sedangkan Michael Fullan (2000), memberikan gambaran fungsi kepala sekolah sebagai pimpinan bahwa dalam melaksanakan tugasnya hendaknya mengedepankan keberhasilan semua siswa, dengan memfasilitasi, mengembangkan, artikulasi, implementasi, dan menangani visi belajar yang bersama-sama ditanggung dan didukung oleh warga sekolah, melakukan pembelaan dan pengasuhan, serta mendukung program kebudayaan dan pengajaran di sekolah secara kondusif, mengembangkan proses belajar siswa dan profesionalisme staf sekolah; memastikan manajemen organisasi, operasionalisasi, sumber- sumber untuk menciptakan keamanan, efisiensi, dan lingkungan belajar yang efektif, kolaborasi dengan keluarga dan anggota masyarakat, menjawab berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat serta memobilisasi sumber -sumber masyarakat; bertindak dengan integritas, adil, dan berdasarkan etika yang berlaku; memahami, menjawab, dan memberikan pengaruhnya dalam konteks politik, sosial, ekonomi, hukum dan kebudayaan.

2.1.10 Indikator Kinerja Kepala Sekolah Kepala

Sekolah sebagai administrator dan manajer pendidikan memegang kedudukan yang sangat penting, karena merupakan faktor penentu

keberhasilan sekolah dalam menjalankan peran dan fungsinya di masyarakat, ia juga turut menentukan keberadaan sekolah tersebut di tengah-tengah masyarakat dan kemampuan dalam merespon kebutuhan-kebutuhan dan harapan masyarakat. Mengingat kedudukan kepala sekolah begitu penting maka dalam penilaian kinerja sekolah, kinerja kepala sekolah menjadi salah satu aspek dalam penilaian kinerja sekolah, karena berkat kepemimpinannya inilah akan menentukan baik-tidaknya kinerja sekolah yang dipimpinnya.

Ada beberapa komponen yang bisa diidentifikasi menjadi indikator kinerja kepala sekolah. Depdiknas telah menetapkan, yaitu berkaitan dengan komponen: (1) kepala sekolah sebagai pendidik; (2) kepala sekolah sebagai manajer; (3) kepala sekolah administrator; (4) kepala sekolah sebagai penyelia; (5) Kepala sekolah sebagai pemimpin; (6) Kepala sekolah inovator; dan (7) Kepala sekolah sebagai motivator. (1) Kepala Sekolah sebagai Pendidik - Kemampuan sebagai pendidik merupakan aspek pertama yang menjadi indikator kinerja kepala sekolah. Indikator ini berkaitan dengan fungsi yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan profesional seluruh personil sekolah. Melalui kegiatan diharapkan mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, terutama dapat terlaksanakannya proses belajar mengajar yang efektif. Indikator kinerja kepala sekolah sebagai pendidikan dapat dilihat dari kegiatan: memberikan bimbingan dan mengembangkan guru, tenaga TU dan laboran, dan kemampuan mengikuti perkembangan IPTEK, kemampuan memberi contoh mengajar yang baik. (2) Kepala Sekolah sebagai Manajer - Kemampuan

sebagai manajer, berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan program-program pendidikan dan menyusun struktur dan organisasi sekolah sehingga akan tercipta ketertiban dan keteraturan dalam melaksanakan program-program pendidikan di sekolah. Kemampuan yang termasuk dalam aspek ini adalah dalam menggali dan memberdayakan segenap sumber daya yang ada di sekolah guna mendukung pelaksanaan program-program pendidikan di sekolah (3) Sebagai administrator - Kemampuan sebagai administrator, berkaitan mengelola seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Melalui pengelolaan yang baik akan memberikan dampak terhadap fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan, yaitu efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan. Kemampuan kepala sekolah sebagai administrator, akan tampak dalam kemampuannya dalam administrasi KBM dan BK, kemampuan mengelola administrasi kesiswaan, kemampuan mengelola administrasi ketenagaan, kemampuan mengelola administrasi keuangan, administrasi sarana dan prasarana, dan administrasi perpustakaan (4) Sebagai supervisor - Kemampuan sebagai supervisor, diwujudkan dalam kemampuannya mengembangkan kemampuan profesional guru. Seorang supervisor yang baik akan terlihat dari kemampuannya dalam penyusunan program supervisi, melaksanakan program supervisi dan kemampuan memanfaatkan hasil supervisi, yaitu untuk perbaikan dan pengembangan guru. (5) Sebagai pemimpin- Kemampuan kepala sekolah sebagai pimpinan akan terlihat dengan memiliki kepribadian yang kuat, seperti jujur, percaya diri,

bertanggung jawab, berani mengambil resiko, berjiwa besar, kemampuan memahami kondisi guru, karyawan dan siswa dengan baik. Memiliki visi dalam memahami mosis sekolah, kemampuan mengambil kepuisan, kemampuan berkomunikasi (6) Sebagai inovator - kemampuan mencari, menemukan dan menerima gagasan baru yang berasal dari orang lain dan kemampuan melaksanakan pembaharuan di sekolah (7) Sebagai motivator - kemampuan kepala sekolah sebagai motivator berkaitan dengan kemampuan mengatur lingkungan kerja (fisik), mengatur suasana keija (non-fisik) dan kemampuan menetapkan prinsip penghargaan dan hukuman.

2.2 Kerangka Konseptual

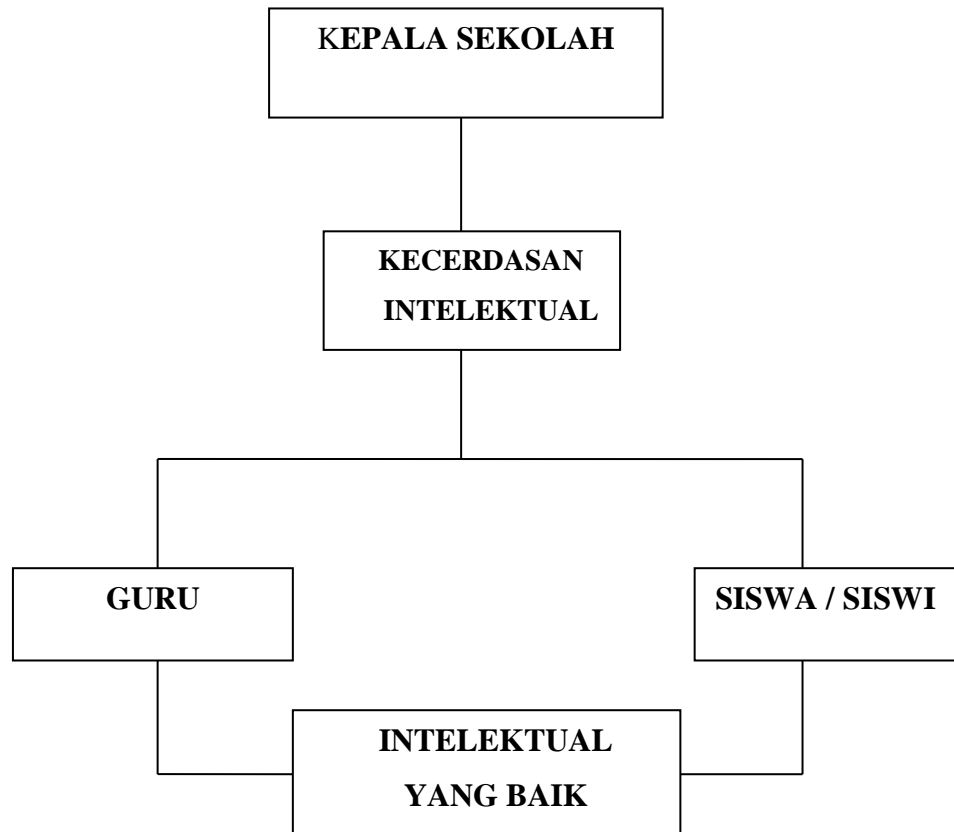
Topik tentang kecerdasan intelektual Kepala Sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dengan ini Kepala Sekolah bisa dikatakan sebagai pemimpin di satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan menejemen satuan pendidikan yang dipimpin. Wahjosumidjo (2005: 83) mengartikan Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap

masing-masing individu tersebut. Menurut Robbins (2001), kecerdasan intelektual dibagi menjadi tujuh dimensi yakni (Kecerdasan angka, Pemahaman verbal, Kecepatan persepsi, Penalaran induktif, Penalaran deduktif, Visualisasi spasial dan kemampuan daya ingat).

Kepala Sekolah adalah pelaksana utama pendidikan di sekolah. Karenanya kepala sekolah memiliki peran penting, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebelum seorang kepala sekolah menginternalisasikan karakter kepada para dewan pengajarnya, seharusnya ia adalah orang pertama yang mengawali karakter-karakter yang baik dari dalam dirinya terlebih dahulu sebelum menanamkan kepada staff pendidiknya. Selanjutnya salah satu usaha untuk memperkuat karakter guru ialah dukungan dari kepala sekolah selaku seorang pemimpin. Sebab usaha tersebut akan lebih maksimal apabila pimpinan memiliki andil dalam proses pembentukannya. Kepala sekolah adalah elemen terdekat dengan guru yang diharapkan kepemimpinannya akan memberikan dampak bagi pembentukan karakter guru. Dalam hal ini kecerdasan intelektual kepala sekolah sangat diperlukan dan disinilah kita dapat melihat kinerja kerja kepala sekolah dengan baik dengan menghasilkan para staff guru yang berkarakter dan berintelektual yang baik sesuai dengan output yang di harapkan kepala sekolah. Berdasarkan beberapa hal tentang kecerdasan intelektual dibagi menjadi tujuh dimensi yakni (Kecerdasan angka, Pemahaman verbal, Kecepatan persepsi, Penalaran induktif, Penalaran deduktif, Visualisasi

spasial dan kemampuan daya ingat). Selanjutnya kerangka berfikir akan di gambarkan pada gambar 2.1



GAMBAR 2.1: KERANGKA BERFIKIR

2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Atas dasar kajian pustaka yang telah dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel-variabel yang akan dilaksanakan. Studi yang dilakukan Akhdan Nur Said JURNAL NOMINAL / VOLUME VII NOMOR 1 / TAHUN 2018 21 PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP SIKAP ETIS MAHASISWA AKUNTANSI (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta) Dalam penelitian ini Kecerdasan Intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk memanipulasi dan menggunakan aturan aturan formal, seperti aturan tata bahasa atau dalam hal berhitung. Indikator-indikator dari kecerdasan intelektual adalah kemampuan figur, kemampuan verbal dan kemampuan numeric.

Studi yang dilakukan oleh Muhamad Fazari, Imas Damayanti, Nur Indri Rahayu tentang Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan 2017 Vol.02 No.01 Halaman 33-37 eISSN: 2549-6360 Fazari.M. Damayanti,I ., Rahayu, N.I. 33 HUBUNGAN KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DENGAN KETERAMPILAN BERMAIN DALAM CABANG OLAHRAGA BULU TANGKIS. Pada bagian ini membahas tentang hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam bidang olahraga.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan Hasmayanti (2011:42) bahwa dalam hasil tersebut bisa: a. mengutamakan pencapaian tujuan; b. member

petunjuk pada guru dan melakukan pengawasan secara ketat terhadap tugas;

c. tingkatkan hubungan antara pribadi; d. penggajian / hinirarium yang layak;

f. supervise kepala sekolah yang terarah dan, g. tingkatkan kompetensi guru dengan kegiatan pertemuan anatar guru di lingkungan internal atau eksternal sekolah setempat secara periodic melalui wadah komunikasi (PGRI, MGMP, KKg dan sebagainya) berkenaan dengan inovasi – inovasi baru tentang dunia pendidikan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Latar Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, latar penelitian yang dimaksud dalam hal ini adalah tempat, pelaku, dan kegiatan atau aktivitas. Latar tempat dalam penelitian ini adalah kecerdasan intelektual kepala sekolah. Latar pelaku dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru bidang studi. Latar aktivitas dalam penelitian ini kecerdasan intelektual kepala sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak, dalam jangka waktu minimal 12 bulan dari bulan Oktober 2019 s/d September 2020. Adapun jadwal dan waktu penelitian direncanakan adalah sebagaimana tertera di table 3.1 dibawah ini.

Table 3.1
Jadwal pelaksanaan penelitian di SMA Tarbiyah Islamiyah
Kecamatan Hamparan Perak

No	Kegiatan	2019 – 2020											
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	sep
1.	Persiapan penelitian					√							
2.	pengumpulan bahan pustaka	√											
3.	Pengumpulan data penelitian								√				
4.	Seminar proposal						√						
5.	Pengumpulan data hasil penelitian									√			
6.	Analisis hasil penelitian									√			
7.	Seminar hasil penelitian										√		
8.	Sidang tertutup												√

3.3 Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif Menurut Moleong (2004:29) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan fenomena – fenomena yang terjadi dilapangan secara apa adanya, selanjutnya ditarik kesimpulan guna mendapatkan suatu teori dan lebih mementingkan proses dari hasil, berupaya untuk mendeskripsikan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta di suatu daerah. K. Denzin (1994:2) mengemukakan tentang penelitian kualitatif dengan

mengatakan : *Quatitative research is multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them.*

Dilanjutkan oleh Creswell (2007:148) : *data analysis in qualitative research consist of preparing and organizing the data (i.e., text data as in transcripts, or image data as is photographs) for analysis, then reducing the data in the themes understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.*

3.4 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia dapat pula digunakan seperti pedoman wawancara, observasi dan catatan lapangan, serta alat bantu lain seperti foto, rekaman dan dokumen tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif ini mutlak diperlukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik pengumpulan data

observasi digunakan untuk mengetahui segala peran dan fungsi kepala sekolah.

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan lengkap. Observasi partisipan lengkap dalam hal ini, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang sudah dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan ketertiban peneliti terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti sugiyono, (2013:312).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara kepala sekolah / Guru
- b. Wawancara tenaga administrasi

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan bahan yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Lembar wawancara kepala sekolah / guru
- b. Lembar wawancara tenaga administrasi

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa perangkat pembelajaran observasi dan dari guru dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara sebagai suatu penelitian yang objektif. Alat yang digunakan data dokumentasi adalah kamera, dan catatan sebagai alat untuk memperkuat data dokumentasi.

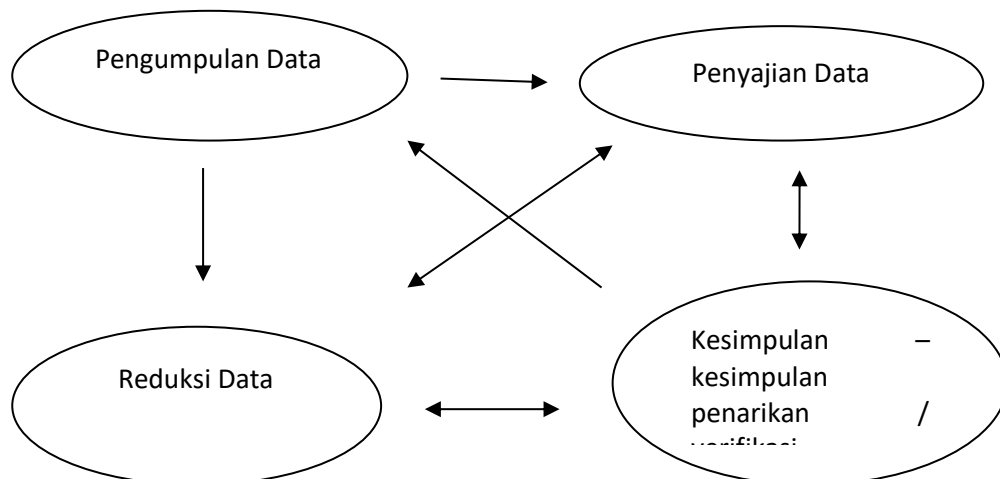
4. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2013:330), dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila penelitian mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data dalam unit – unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau

menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data dari hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 3.1

Komponen – komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Miles, Huberman dan Saldana, (2014: 14)

Komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh peneliti dilapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan

memfokuskan data pada hal hal yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data (data Display)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data dalam mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam teks.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (Conclusion Drawing / Verification)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari

rumusan masalah dan pertanyaan yang jelas diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

SMA Tarbiyah Islamiyah terletak di Desa Selemak kecamatan Hampan Perak yang menempati posisi yang cukup strategis yang dikelilingi oleh fasilitas umum yang memadai serta lokasi yang berdekatan dengan masyarakat dan jalan protokol, sehingga memudahkan masyarakat umum untuk menuju ke SMA Tarbiyah Islamiyah. SMA Tarbiyah Islamiyah merupakan SMA Swasta yang berakreditasi Baik.

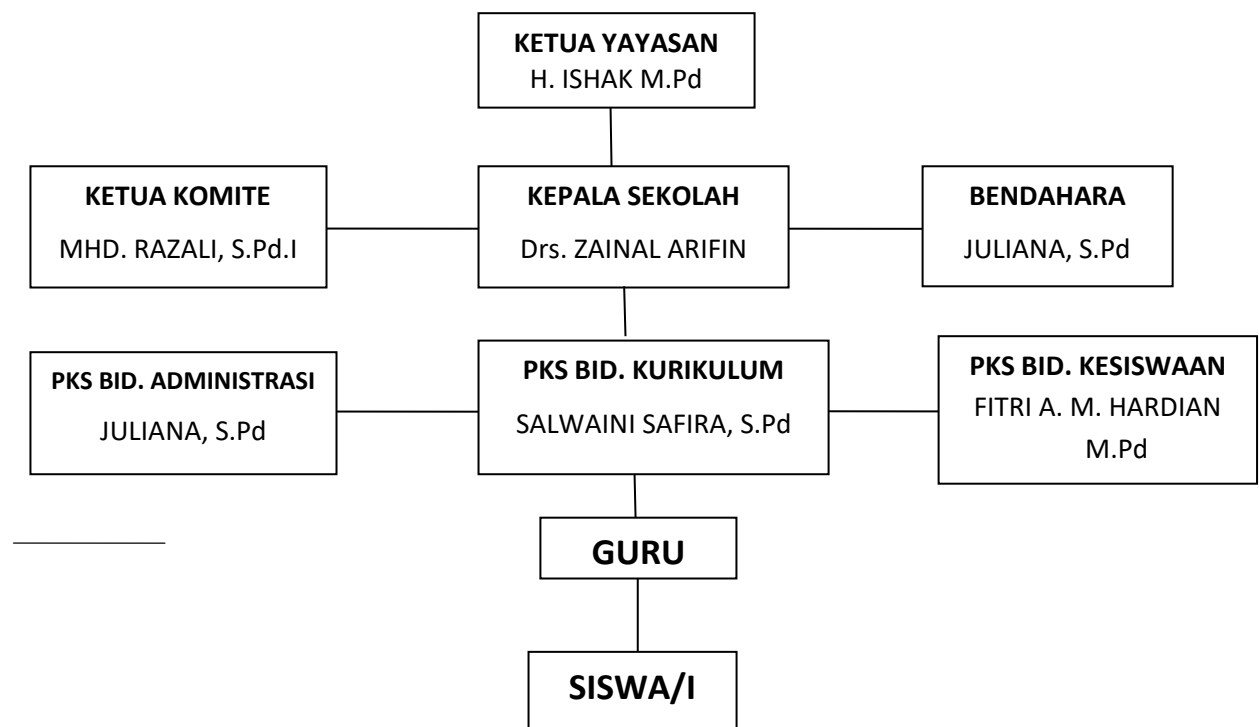
Tabel 4.1 Identitas SMA Tarbiyah Islamiyah

No	Keterangan	Identitas SMA
1	Nama Sekolah	SMA Tarbiyah Islamiyah
2	Tempat	Hampan Perak
3	Nomor SIOP Pendirian	No. 421/8097/PDM/2008
4	Nomor dan tanggal SIOP Pendirian	No.800 15 Juli 2008
5	Nomor dan tanggal akreditasi	/BANSM/PROVSU/LL/X/2008
6	Tahun akreditasi	2018
7	Nomor statistik sekolah	304070102340
8	Alamat sekolah/tlpn kode pos	Jalan Perintis Kemerdekaan Simpang Beringin, kode pos: 20374
9	Provinsi	Sumatera Utara
10	Kabupaten/kota madya	Deli Serdang
11	Kecamatan	Hampan Perak
12	Status gedung	Sendiri
13	Permanen/semi permanen	Permanen
14	Jumlah ruang belajar	Lima

Sumber dokumentasi SMA Tarbiyah Islamiyah.

Pergantian kepala sekolah dari tahun 2008 sampai saat ini sudah mengalami pergantian sebanyak 2 kali dan pemegang kepemimpinan pertama kali adalah Amir Aspan, M.Pd. diharapkan kepemimpinan saat ini dapat membawa kearah yang pendidikan yang lebih baik.

**STRUKTUR ORGANISASI
SMA SWASTA TARBIYAH ISLAMİYAH
T.P. 2019 / 2020**



Gambar 4.1 struktur organisasi SMA Tarbiyah Islamiyah

Struktur organisasi diatas dapat di jelaskan bahwa posisi yang tertinggi adalah yayasan seolah. Ketua komite, kepala sekolah serta bendahara sekolah memiliki kedudukan yang sama setelah di yayasan sekolah, selanjutnya ada PKS Bid administrasi, PKS Bid kurikulum, PKS Bid kesiswaan, berada di bawah setelah anggota kepala komite, kepala sekolah dan bendahara. Gambar struktur diatas juga adanya koordinasi kerja antara Kepala Sekolah dengan guru-guru.

sebagai seorang pemimpin di SMA Tarbiyah Islamiyah mempunyai tanggung jawab yang dibantu dengan kepala bidang masing-masing.

1. Struktur Organisasi

Seperti sekolah pada umumnya SMA Tarbiyah Islamiyah juga memiliki struktur organisasi yang disusun atas dasar pembagian tugas masing-masing anggota. Sehingga tujuan sekolah di harapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Dengan adanya stuktur organisasi tersebut dapat memberikan kejelasan atas fungsi dan tugas pokoknya masing – masing.

2. Pembagian Tugas

Pembagian tugas difungsikan untuk lebih memahami struktural yang sudah digambarkan diatas. Pembagian tugas ini berdasarkan musyawarah dan keahlian di bidang masing-masing. Berdasarkan hasil dokumentasi sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Merupakan posisi yang tertinggi di sekolah dengan tugas-tugas sebagai berikut: 1) merencana, menyusun, membimbing dan mengawasi kegiatan yang sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan 2) bertanggung jawab terhadap pengelolaan sekolah baik secara tehnik, edukatif dan administrasi.

b. Wakil kepala sekolah

Wakil kepala sekolah bertanggung jawab dalam kegiatan anatar lain: bertanggung jawab dalam kurikulum, bertanggung jawab dalam urusan kesiswaan, bertanggung jawab dalam sarana prasarana, bertanggung jawab dalam hubungan masyarakat.

c. Bidang tata usaha

Bertanggung jawab dalam sekolah, administrasi kepegawaian dan keuangan

d. Koordinator bimbingan konseling

Bertanggung jawab dalam menyusun program bimbingan belajar dan memonitoring pelaksanaan bimbingan belajar.

e. Guru

Guru bertugas dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan sekolah sesuai dengan kurikulum yang berlaku

f. Wali kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1) Pengelolaan kelas, 2) penyelenggaraan administrasi kelas meliputi denah, papan tulis, absen, daftar piket dan lain-lain. 3) penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa 4) pembuatan catatan khusus tentang siswa 5) pencatatan mutasi siswa, 6) pengisian dan pembagian buku laporan penilaian siswa.

g. Pengelolaan perpustakaan

Pengelolaan perpustakaan melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai pengurus 1) Perencanaan pengadaan buku-buku/bahan 2) Pengurus pelayanan perpustakaan, 3) Perencanaan pengembangan perpustakaan, 4) Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku, 5) Penginventarisan dan pengadministrasian buku-buku dan bahan pustaka, 6) Melakukan pelayanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya, 7) Penyimpanan buku-buku perpustakaan.

h. Pengelolaan laboratorium

Pengelolaan laboratorium membantu melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1) Perencanaan pengadaan alat dan bahan laboratorium, 2) Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium, 3) Mengatur dan menyimpan daftar alat-alat laboratorium, 4) Memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium, 5) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium.

i. Pembinaan OSIS

Pembinaan OSIS membantu pelaksanaan kegiatan-kegiatan sebagai berikut 1) Pembinaan OSIS bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada pengurus OSIS dalam pelaksanaan tugasnya, 2) Hadir dalam setiap rapat OSIS guna membantu kegiatan pengurus OSIS

j. Bidang sarana prasarana

Bertanggung jawab dalam menjaga dan mengelola sarana prasarana yang ada di sekolah dengan baik

k. Bidang Humas

Bidang humas bertanggung jawab menjalin hubungan dengan masyarakat dengan baik dan mengunjungi oprang sakit, meninggal dan sebagainya.

3. Jumlah Guru

Data pegawai SMA Tarbiyah Islamiyah berdasarkan sumber dari tata usaha sebanyak 13 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rincian data guru SMA Tarbiyah Islamiyah Tp. 2019 / 2020

No	Nama Guru	L/P	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Drs. ZAINAL ARIFIN	L	Ka. SEKOLAH	Agama/Sejarah
2	SALWAINI SAFIRA	P	PKS I / WALAS XII	Matematika
3	FITRI AYU M HARDIAN, M.Pd	P	PKS III / WALAS XI	Bhs. Indonesia/Pramuka
4	SARIANIM F. PULUNGAN, S.Pd	P	WALAS X / GMP	Bahasa Inggris
5	HIDAYANI, S.Pd. M.Pd	P	GMP	Biologi
6	M. RAZALI, S.Pd.I	L	GMP	Prakarya
7	MUNAWIR HAFIZ, S.Pd	L	GMP	PKn
8	YUNA NOVITA DEWI, S.Pd	P	GMP	Fisika
9	EVI LISNAWATI, SE	P	GMP	Seni Budaya
10	IKHWANDA, S.Pd	L	GMP	Penjas
11	SITI ARMATIA ULFI	P	GMP	Bahasa Jepang
12	SYAFRINA ZAIRI, S.Pd	P	GMP	Ekonomi/Geografi/Sosiologi
13	JULIANA, S.Pd	P	PKS II / TU	TU

Tabel 4.2 diketahui bahwa jumlah guru dan staf adalah 13 orang dengan rincian

jabatan guru laki-laki 4 orang dan perempuan 9 orang,

4. Jumlah Siswa

Jumlah siswa SMA Tarbiyah Islamiyah keseluruhan yaitu 139 orang mulai dari jenjang kelas X sampai dengan XII, perinciannya dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Rincian Jumlah Siswa SMA Tarbiyah Islamiyah T.P 2019 / 2020

No	Perincian Kelas	Banyaknya Siswa		
		Laki – Laki	Prempuan	Jumlah
1	X – 1A	11 orang	13 orang	24 orang
2	X - 1B	12 orang	14 orang	26 orang
3	XI - 1A	8 orang	15 orang	23 orang
4	XI - 1B	7 orang	16 orang	23 orang
5	XII - 1A	5 orang	17 orang	22 orang
6	XII - 1B	8 orang	13 orang	21 orang
6 kelas		51 orang	88 orang	139 orang

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa jumlah siswa–siswi SMA Tarbiyah Islamiyah secara keseluruhan adalah 139 orang. dengan rincian sebagai berikut kelas kelas XII sebanyak 43 orang, kelas XI sebanyak 46 orang dan kelas X sebanyak 50 orang. sebahagian besar masyarakat sekolah siswa siswi adalah masyarakat setempat yang tidak mampu yang rata-rata pekerjaan orang tuanya adalah bekerja sebagai petani,nelayan dan buruh pabrik, sehingga SMA Tarbiyah Islamiyah menyediakan beasiswa yang bersumber pada dana BOS yang memberikan dari pusat kantor Dinas Pendidikan.

5. Sarana Prasarana

Ditinjau dari segi sekolah dan jumlah murid secara keseluruhan, maka secara umum fasilitas sekolah kondisi fisik dan segi fasilitas dan kualitasnya dikategorikan baik, antara lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Sarana Prasarana

No	Jenis bangunan	Jlh ruangan	Luas M ²	Kondisi
1	Ruang kelas / belajar	6	9x9	98% siap
2	Ruang laboratorium IPA	-	-	Baik
	IPS	-	-	
	Komputer	1	8x6	
3	Ruang perpustakaan	1	9x9	100% siap
4	Ruang keterampilan/kesenian Menjahit	1	8x6	Baik
5	Ruang kepala sekolah	1	7x4	Baik
6	Ruang wakil kepala sekolah	1	2x3	100% siap
7	Ruang dewan guru	1	2x3	100% siap
8	Ruang tata usaha	1	9x9	Baik
9	Ruang BK	1	4x3	100% siap
10	Ruang ibadah/mushallah	1	10x9	Baik
11	Lapangan olah raga	1	8x7	Baik
12	Kamar mandi: WC	2	2x2	Baik

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa beberapa kondisi fasilitas sarana prasarana yang ada di SMA Tarbiyah Islamiyah termasuk dalam kategori baik dan sangat layak digunakan sebagai tempat untuk terlaksananya proses belajar mengajar tetapi ada sebahagian ruangan yang harus diperbaiki serta ditambah lagi agar terpenuhi fasilitas belajar yang lebih efektif. Dari tabel diatas dapat dilihat sekelas dan banyak 6 buah. Sementara bangunan dan sarana prasarana lainnya dalam keadaan baik.

SMA Tarbiyah Islamiyah sudah memiliki ruang laboratorium. Laboratorium merupakan tempat para siswa untuk melakukan percobaan atau

praktik yang dilengkapi dengan alat-alat untuk bereksperimen yaitu laboratorium komputer yang di kelola oleh penanggung jawab.

Selain itu SMA Tarbiyah Islamiyah juga memiliki perpustakaan yang sangat membantu guru dan siswa dalam belajar sebagai upaya menambah ilmu pengetahuan. Keadaan ruangan perpustakaan SMA Tarbiyah Islamiyah sudah memadai sebagai tempat membaca. Koleksi buku-buku yang terdapt di dalam perpustakaan ini terdapat banyak buku fiksi dan non fiksi baik buku pelajaran, ilmu pengetahuan dan ilmiah.

Selain juga tersedia mushollah yang letaknya berada di aula sekolah di lantai 3 yang memudahkan untuk digunakan oleh siswa maupun guru. Musholla juga di gunakan untuk tempat belajar praktek sholat atau pun praktek ibadah lainnya yang di pimpinan oleh guru bidang studi. Untuk sarana prasarana lainnya seperti lapangan olah raga di SMA Tarbiyah Islamiyah yaitu lapangan bola volli dan badminton. Dan juga ada fasillitas lainnya di SMA Tarbiyah Islamiyah seperti ruangan untuk latihan ekskul tari, WC guru dan tamu, WC siswa, listrik dan lain-lain.

4.2 Temuan Penelitian

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. *Intelectual Quotient* atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari perancis pada

awal abad ke 20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal dengan test Stanford-Binet. Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Prakarsa kedua orang di atas menghasilkan test Stanford-Binet, yang digunakan untuk mengukur kecerdasan anak yang boleh masuk sekolah biasa atau sekolah luar biasa. Menurut Robbins (2001), kecerdasan intelektual dibagi menjadi tujuh dimensi yakni (Kecerdasan angka, Pemahaman verbal, Kecepatan persepsi, Penalaran induktif, Penalaran deduktif, Visualisasi spasial dan kemampuan daya ingat).

Kepala Sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dengan ini Kepala Sekolah bisa dikatakan sebagai pemimpin di satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpin. Wahjosumidjo (2005: 83) mengartikan Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Pada bab ini akan dikemukakan paparan data dan temuan penelitian berkaitan dengan analisis kecerdasan intelektual kepala sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah, baik yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, kegiatan observasi, maupun pencatatan dokumentasi. Paparan data penelitian dan temuan tersebut meliputi:

1. Kepala sekolah menangani kecerdasan angka di sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah.
2. kepala sekolah dalam pemahaman komunikasi verbal di sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah.
3. kepala sekolah dalam menangani kecepatan persepsi di SMA Tarbiyah Islamiyah.

1. Kepala sekolah dalam menangani kecerdasan angka di sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah dalam menangani kecerdasan angka sangat menentukan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Berhasil atau tidaknya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, hal itu sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah tersebut, Perlu diketahui bahwa pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah tidak terlepas dari perilaku atau cara-cara yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mempengaruhi para guru yang dipimpinnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa para guru

akan menjalankan tugasnya secara efektif dan produktif, jika kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang baik kepada para guru yang dipimpinnya. Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah pada suatu sekolah tergantung kepada ketepatan tindakan, sikap, dan prilakunya dalam memimpin para guru. Kepemimpinan kepala sekolah yang berhasil adalah yang bersikap dan berperilaku sedemikian rupa, sehingga situasi dan kondisi yang ada menjadi pendukung ke arah tercapainya tujuan yang efektif.

Dari pengamatan penulis banyak cara yang dilakukan pemimpin dalam berinteraksi dengan para guru, pada saat tertentu peneliti menjumpai pimpinan selalu terlibat kerjasama dengan bawahannya baik dalam penyelesaian tugas maupun penyelesaian konflik yang terjadi pada sekolah dan dalam menentukan keputusan kepala madrasah selalu musyawarah dan mengedepankan kesejahteraan para guru karena menurut kepala sekolah guru adalah aset yang paling berharga.

Dari berbagai sikap pemimpin kepada bawahannya dalam memotivasi maupun menindak guru selalu dilakukan dengan baik. Dalam arti selalu bersikap sopan, Santun dan tidak kasar dalam menindak guru yang melakukan kesalahan dan lebih menekankan pada pendekatan secara langsung kepada bawahannya tersebut. Salah satu contohnya dalam menindak guru yang tidak disiplin dalam bidang waktu pelajaran maupun keterlambatan saat masuk jam pelajaran. seperti yang diungkapkan oleh Ibu Salwaini Safira, S.Pd selaku PKS 1 sebagai berikut:

“Kepala sekolah selalu berkata sopan dan lembut tetapi tetap tegas dalam menegur bawahannya, terutama di bagian keterlambatan masuk waktu jam

pelajaran maupun dalam hal kedisiplinan waktu datang dalam mengajar .”
(wwcr/SS/1 Mei 2020)

Seperti penjelasan dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Hidayani S.Pd selaku guru mata pelajaran Biologi:

“kepala sekolah selaku pemimpin pada SMA Tarbiyah Islamiyah selalu keras dan tegas dalam hal waktu, bapak kepala sekolah selalu disiplin soal waktu apabila kami terlambat maka ada sanksi yang ia berikan baik itu teguran maupun sampai pemotongan impalan gaji sesuai yang telah di sepakati”.
(wwcr/HI/1 Mei 2020)

Dari pernyataan di atas bisa di katakan bahwa kepala sekolah adalah seorang yang tegas dan disiplin, itu semua adalah dampak karena jam pelajaran yang telah ia buat berdasarkan kesepakatan dari permintaan dari kesediaan waktu dari dewan guru sekalian, jadi apabila dari dewan guru ada melakukan hal keselewengan dalam masalah waktu terlebih dalam hal jam pelajaran maka bapak kepala sekolah tidak segan segan untuk menegur dan memberikan sanksi sesuai dari kesepakatan yang telah di sepakati.

Bahkan dapat kita lihat bersama seperti yang ada pada pembagian les pelajaran yang telah di bagi tersebut bahwa kepala sekolah yang telah membaginya waktunya bersama sesuai kesepakatan yang ada. Maka dalam kecepatan angka dapat dikatakan bahwa kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah baik secara tertulis dan terlaksana. Bukan hanya pembagian jam pelajaran saja tetapi dalam hal pembagian waktu yang lainnya, seperti pembagian jam rapat dewan guru serta pembagian jam kerja terhadap guru sekolah. Jadwal rapat atau pembahasan yang bertujuan untuk mengkoreksi system pembelajaran para dewan guru.

2. Kepala sekolah dalam pemahaman komunikasi verbal di sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah.

Temuan penelitian yang dilakukan peneliti di sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah dapat di kategorikan bahwa kepala sekolah tergolong baik dalam pemahaman komunikasi secara verbal. Semua itu terbukti dari system berbicara, membaca dan mendengarkan masalah yang dihadapi dan dilaporkan baik itu dari dewan guru maupun dari para siswa – siswi. Kepala sekolah memiliki sikap yang lembut dan tegas dalam berbicara serta memberi nasehat terhadap dewan guru dan para siswa – siswi. Semua permasalahan yang dihadapi dapat di selesaikan dengan baik olehnya. Dan apabila kepala sekolah memberi wejangan maka staff dewan guru seakan merasa nyaman. Itu adalah salah satu bukti bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman komunikasi yang baik karna kepala sekolah akan memilih bahasa yang pantas untuk diucapkan maupun yang tidak pantas diucapkan.

Hal ini sejalan dengan yang diucapkan Ibu Fitri Ayu Mei Hardian, M.pd selaku PKS 3 sebagai berikut:

“Dalam melakukan musyawarah atau pembahasan masalah system mengajar dengan para bawahan selalu meminta pendapat atau saran mereka, karena sesungguhnya yang mengetahui kejadian yang dilapangan adalah para staff dewan guru, maka dari itu pendapat dari dewan guru juga di pertimbangkan untuk menghasilkan system pembelajaran yang lebih baik lagi nantinya”. (wwcr/FA/1 Mei 2020)

Hal yang sama juga di utarakan oleh Bapak Ikhwanda, S.Pd selaku guru mata pelajaran penjas:

“apabila dalam pembahasan rapat maupun tentang system pembelajaran maka kepala sekolah akan menggunakan kalimat yang baik serta kalimat yang merasa tenang untuk di dengar oleh para dewan guru,

tetapi bukan hanya pada saat rapat atau acara resmi saja, pada kegiatan sehari-hari pun kepala sekolah selalu menggunakan bahasa yang baik dan tenang untuk didengar, baik ketika menegur dewan guru maupun pada saat memberi motivasi terhadap siswa –siswi” (wwcr/IK/1 Mei 2020)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas terhadap dewan guru maka dapat dilihat bahwa dalam hal kemampuan pemahaman komunikasi secara verbal terhadap kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah dikategorikan baik. Sesuai dari hasil wawancara yang ada. Jadi dengan adanya tukar pendapat seperti itu maka para guru atau staf merasa bahwa kehadiran mereka ditengah-tengah sekolah itu dianggap ada, selalu berguna bagi sekolah kedepannya dan juga ide kreatif mereka akan terus berkembang. Dalam memotivasi guru kepala sekolah ini lebih mengedepankan sifat yang damai dan harmoni sehingga para dewan guru tidak merasa canggung terhadap kepala sekolah. Sehingga menciptakan kenyamanan dilingkungan sekolah dan mendapatkan hasil yang diharapkan.

Dalam masa pandemi covid-19 ini kepala sekolah juga memaparkan tentang system pengajaran serta pemberian nilai terhadap siswa - siswi dalam masa pandemic, dimana masa yang kita juga harus menaati peraturan pemerintah tentang anjuran tetap tinggal dirumah saja, hal ini juga berdampak terhadap pendidikan di Indonesia yang mengharuskan kegiatan belajar dan mengajar di adakan secara virtual atau online yang artinya guru juga harus bekerja lebih giat dan ekstra lagi demi membimbing siswa –siswi agar tidak terlalu jauh ketinggalan pelajaran.

Guru-guru di SMA Tarbiyah Islamiyah berusaha memberikan materi pelajaran kepada peserta didik semaksimal mungkin. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam sesi wawancara:

“dalam masa pandemic seperti ini kita di tuntut untuk lebih sabar dan harus memikirkan metode yang pantas dan cocok untuk siswa – siswi belajar dirumah, bagaimana caranya agar para peserta didik tidak ketinggalan materi pelajaran walau dalam masa seperti ini, maka kita sebagai pendidik untuk lebih ekstra dan lebih semangat lagi dalam menyampaikan materi dalam bentuk virtual maupun tatap muka dalam waktu yang singkat kelak”

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah memiliki pemahaman komunikasi yang baik dalam menyampaikan materi pembahasan metode pembelajaran yang baik kepada staff dewan guru baik itu pengajaran berbasis virtual atau online maupun tatap muka dengan ketersediaan waktu yang singkat.

3. Kepala sekolah dalam menangani kecepatan persepsi di SMA Tarbiyah Islamiyah.

Temuan penelitian yang dilakukan selanjutnya oleh peneliti adalah meneliti tentang kecepatan persepsi yang dimiliki oleh kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah dalam menyelesaikan masalah maupun sebagainya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat di katakan baik dalam kecepatan persepsi, semua itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada kepala sekolah dan staff dewan guru di SMA Tarbiyah Islamiyah. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kepala sekolah sigap dan cepat dalam mengambil keputusan dengan baik, hal itu dapat di buktikan dengan pengambilan keputusan metode belajar dalam masa pandemic yang

mengharuskan dewan guru untuk tetap mengajar dan membimbing para peserta didik dengan sabar dan tetap terpantau.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Juliana S.Pd selaku PKS 2:

“ada banyak cara yang di usulkan kepala sekolah dalam pembelajaran virtual atau daring yang sesuai di anjurkan pemerintah, tetapi dalam hal ini kepala sekolah juga menyarankan untuk tetap datang kesekolah untuk satu kali dalam sepekan yang bertujuan untuk mengumpulkan tugas dan memberi penjelasan tambahan kepada peserta didik karna ada sebagian peserta didik yang tidak memiliki handphone” (wwcr/JL/1 Mei 2020)

Lokasi sekolah yang berada di daerah kecamatan dan mayoritas dari penduduknya adalah petani, buruh pabrik dan nelayan maka banyak diantara dari peserta didik yang tidak memiliki handphone, berdasarkan dari latar belakang hal tersebutlah maka kepala sekolah memilih untuk mengadakan pertemuan peserta didik yang di atur berdasarkan rompel atau gelombang agar tidak terjadi penumpukan dan agar terlaksanakan jaga jarak sesuai yang di anjurkan pemerintah. Dalam pelaksanaanya kepala sekolah menganjurkan peserta didik untuk datang kesekolah tetapi tidak di benarkan dengan menggunakan seragam lengkap sekolah, mereka hanya akan di izinkan masuk apabila menggunakan seragam biasa yang sopan dan rapi.

Pernyataan di atas juga sesuai yang di sampaikan oleh Ibu Syafrina Zairi S.Pd selaku guru mata pelajaran ekonomi:

“peserta didik tidak akan di benarkan masuk ke area sekolah apabila mengenakan seragam sekolah lengkap, mereka hanya akan dibenarkan masuk ke area sekolah apabila menggunakan seragam biasa yang sopan dan rapi serta tetap menggunakan masker, hal itu juga sudah di pantau dari area masuk sekolah oleh security yang juga mengharuskan mereka mencuci tangan terlebih dahulu di depan pintu gerbang” (wwcr/SA/1 Mei 2020)

Dari hasil obeservasi yang dilakukan peneliti di atas dapat kita lihat bahwa sikap kepala sekolah dalam kecepata persepsi dapat di buktikan dan dilaksanagn di lapanagn sesuia dengan keadaan di sekitar. peneliti menilai bahwa sikap yang di bangun di SMA Tarbiyah Islamiyah menularkan sikap yang baik, berkomunikasi dengan masyarakat SMA Tarbiyah Islamiyah adalah sikap efektif yang mencerminkan sikap yang efektif sebagai kepala sekolah.

4.3 Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini merupakan pengkajian atau penelaahan terhadap hasil penelitian tentang analisis kepemimpinan kepala sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah (1) Kepemimpinan kepala sekolah dalam menangani kecerdasan angka di sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah. (2) Kepemimpinan kepala sekolah dalam pemahaman komunikasi verbal di sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah. (3) Kepemimpinan kepala sekolah dalam menangani kecepatan persepsi di SMA Tarbiyah Islamiyah.

1. Kepala sekolah dalam menangani kecerdasan angka di sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah

Menurut Agustin Leoni kecerdadan numeric adalah kecerdasan yang berhubungan dengan angka dan matematika, kecerdasan angka adalah kecerdasan merupaka kemampuan hubungan angka dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan konsep-konsep bilangan menurut Buzan, kecerdasan merupakan kemampuan otak bermain sulap dengan “alfabet” angka-angka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah dalam menangani kecerdasan angka sangat menentukan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Berhasil atau tidaknya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, hal itu sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah tersebut, Perlu diketahui bahwa pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah tidak terlepas dari perilaku atau cara-cara yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mempengaruhi para guru yang dipimpinnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa para guru akan menjalankan tugasnya secara efektif dan produktif.

Irawan (2015:49) mengemukakan kecerdasan numerik adalah kecerdasan dalam menggunakan angka-angka dan penalaran (logika) meliputi di bidang matematika, mengklasifikasikan dan mengategorikan informasi, berpikir dengan konsep abstrak untuk menemukan hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya. Robbins (2006: 53) menyatakan bahwa kemampuan numerik merupakan salah satu dari lima dimensi yang menyusun kemampuan intelektual. Kemampuan numerik adalah kemampuan untuk melakukan perhitungan dengan cepat dan tepat. Sedangkan menurut Sasanguiedkk. (2012: 353) menyatakan bahwa "The ability to represent number has been considered to be a key precursor of children's mathematical development". Kemampuan merepresentasikan angka-angka (numerik) menjadi syarat utama peserta didik dalam mengembangkan kemampuan matematikanya.

Berdasarkan pendapat di atas kemampuan numeric adalah tes yang berkaitan dengan kecermatan dan kecepatan dalam penggunaan fungsi-fungsi hitung dasar. Jika dipadukan dengan kemampuan mengingat, maka tes ini dapat mengungkap kemampuan intelektual seseorang terutama kemampuan penalaran berhitung dan berfikir secara logis. Hal lain yang akan terlihat juga adalah kemampuan kuantitatif, ketelitian, dan keakuratan individu dalam mengerjakan sesuatu. Ingatan akan pengetahuan yang sudah pernah dipelajari di bangku sekolah pun turut berperan saat individu menyelesaikan soalnya. Indikator kemampuan numerik dalam hal ini ada tiga materi dalam matematika yaitu aljabar, aritmatika, dan deret.

2. Kepala sekolah dalam pemahaman komunikasi verbal di sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa analisis kecerdasan intelektual di SMA Tarbiyah Islamiyah tergolong baik. Tugas-tugas yang didelegasikan kepada para guru, baik yang berkedudukan sebagai pembantu kepala sekolah maupun tim pembantu kurikulum terjalin baik, semua itu karena komunikasi yang terjalin baik antara kepala sekolah dengan para staff dewan guru sehingga hubungan masyarakat maupun kepada para guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran terlaksana secara baik, tertib, dan lancar. Para guru melaksanakan tugas-tugas dengan kedisiplinan, dedikasi, dan tanggung jawab tinggi.

Menurut Rahayu Apriliaswati pada jurnalnya yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Berdasarkan Nilai Norma

Sosial melalui Peer Interaction menyatakan bahwa Dari pernyataan Undang-Undang ini dapat disimpulkan pendidikan itu bertanggung jawab terhadap pencapaian kompetensi menyeluruh, yaitu kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif jadi bukan hanya salah satu kemampuan saja misalnya hanya pada kemampuan intelektual saja sedangkan kemampuan afektif seperti kemampuan sosial kurang diperhatikan. Pada hal menjadi manusia cerdas saja tidaklah cukup karena peserta didik nantinya akan berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat dengan bekal kompetensi-kompetensi yang mereka miliki. Oleh karena itu sebelum mereka benar-benar terjun ke masyarakat dan berinteraksi dengan orang lain perlu adanya internalisasi nilai-nilai sosial dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) agar mereka mampu menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat dan mempunyai sikap yang benar-benar mencirikan karakter intelek yang siap pakai. Oleh karena itu, diharapkan bahwa kegiatan belajar mengajar mampu menginternalisasikan nilai-nilai sosial terhadap peserta didik karena bagaimanapun juga, pendidikan bertanggung jawab untuk itu sehingga output dari pendidikan tadi benar-benar insan yang paripurna, bermoral, tahan banting, dan siap pakai dalam masyarakat. Untuk itu perlu adanya pembiasaan interaksi, berpendapat, mengemukakan ide, mengakui kesalahan, berbagi rasa, dan masih banyak lagi secara berkesinambungan melalui metode ataupun treatment yang relevan sehingga perilaku sosial bisa menjadi bagian terpenting dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan nilai-nilai sosial peserta didik adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi

pengajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok kecil yang dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi.

3. Kepala sekolah dalam menangani kecepatan persepsi di SMA Tarbiyah Islamiyah

Ada beberapa pengertian persepsi menurut para ahli, yaitu: Persepsi menurut Pride dan Ferrel dalam Fadila dan Lestari (2013:45), persepsi adalah segala proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan sentuhan untuk menghasilkan makna. Menurut Boyd, Walker dan Larreche dalam Fadila dan Lestari (2013:45), persepsi (perception) adalah proses dengan apa seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi. Sedangkan menurut Kotler (2013:179), persepsi adalah dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti. Jadi dapat disimpulkan dari pengertian persepsi diatas bahwa persepsi merupakan proses dalam memakai sesuatu yang diterima melalui kelima indra supaya setiap individu dapat memilih, mengatur dan menerjemahkan suatu informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.

Dari hasil temuan yang peneliti lakukan di SMA Tarbiyah Islamiyah tentang kecepatan persepsi yang dimiliki kepala sekolah dapat dinyatakan baik, hal ini sesuai dengan bukti wawancara di atas. Kepala sekolah dengan sigap dan

cepat menyampaikan hal yang baik untuk dilakukan di masa pandemic seperti sekarang ini, dalam soal pendidikan kepala sekolah melakukan kebijakan dengan seksama, sebelum memutuskan kebijakan untuk haasil yang baik kepala sekolah juga melakukan pembahasan denngan dewan guru yang bertujuan untuk menghasilkan hasil musyawarah yang baik. Seperti yang di lakukan pada saat sekarang kepala sekolah menyatakan tetap mengadakan pembelajaran secara during atau online maupun tatap muka tetapi dengan waktu yang telah di tentukan.

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. Simpulan

Mengacu pada pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kita dapat melihat hal positif yang dilakukan oleh Kepala Sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah. Hal ini dibuktikan dengan adanya wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kepala Sekolah dan dewan guru. Dalam melaksanakan kecerdasan intelektual , selain menyiapkan diri untuk menghadapi masalah yang ada, kepala sekolah juga melakukan hal baik yang bisa meningkatkan kecerdasan intelektual yang baik sehingga dapat di lihat dan dicontoh oleh para staff guru dan siswa – siswi.

Mengacu pada pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah di SMA Tarbiyah Islamiyah dalam menangani kecerdasan angka dapat di katakan baik karna terbukti dengan membagi jam mengajar pada dewan guru serta memberikan sanksi apabila ada yang menyalahi aturan, serta mengatur waktu dalam hal rapat dan pembahasan belajar mengajar.
2. Dalam kepemimpinan kepala sekolah menangani pemahaman komunikasi verbal di SMA Tarbiyah Islamiyah dapat di kategorikan

baik karna dapat dilihat dari hasil yang di berikan, seperti pemahaman oleh dewan guru dan peserta didik dengan baik.

3. Kepemimpinan kepala sekolah dalam menangani kecepatan persepsi memeberikan dampak yang positif, seperti salah satunya memberikan metode belajar yang baru melalui metode during atau onlin dan melakukan tatap muka secara berkala dan bergelombang.

5.2. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tambahan bagi dewan guru dan peserta didik untuk lebih memahami tentang kecepatan angka dengan lebih baik lagi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada guru-guru di SMA Tarbiyah Islamiyah untuk lebih baik dalam berkomunikasi verbal dengan lebih baik, sehingga dapat menghasilkan ucapan yang baik dan tenang apabila orang lain mendengarkan ucapan tersebut.
3. Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menjadi contoh untuk staff dewan guru maupun peserta didik dalam pemahaman kecepatan presepsi dengan lebih baik.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan:

1. Agar para dewan guru dapat mencontoh sikap dari kepala sekolah dalam pemahan kecepatan angka sehingga dapat membantu kepala sekolah di waktu yang akan datang.
2. Pemahaman berkomunikasi verbal untuk semua warga sekolah untuk terus di tingkatkan agar warga sekolah yang lain dapat mencontoh dari kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah.
3. Kemampuan kecepatan presepsi ada baiknya juga mulai di terapkan atau diajarkan kepada dewan guru dan peserta didik agar menghasilkan hasil yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrhakman Gintings, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Humaniora, 2008), 126.
- Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, (Jakarta: Arga, 2007) hal.60
- Akhmad Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal.30
- Anwar, M.I. 2003. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Cresswell, J.W. (2007) *Qualitative inquiry & Research design: Choosing among five approaches*. 2nd edn. California: Sage
- Denzin and Lincoln (ed) (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication. Thousan oaks, London. 1994:236-237
- Depdikbud. (1999). *Perencanaan Pendidikan (Materi Pelatihan Calon Kepala Sekolah)*. Jakarta: DirjenDikdasmen
- Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.18
- E.Mulyasa, (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Engkoswara, 2001. *Paradigma Manajemen Pendidikan, Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Fullan, Michael dan Nancy Watson. 2000. *School Based Management: Reconceptualizing to improve learning outcomes*. Research Journal.

- Hasmayanti, Yanti. *PENGARUH EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KOMPETENSI GURU (Studi pada Jurusan Bisnis dan Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dan Swasta di Kabupaten Sumedang)*. Vol 10, No 1 (2011): Manajerial : Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi.
- Iskandar, Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru), (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009), hal.34
- Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 253
- Luhur Wicaksono, “Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran”, Jurnal Pembelajaran Prospektif, vol. 1 Nomor 2 (2016), 16.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Rina Nurmala dkk., “Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar; Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni Wastukencana Bandung”, Jurnal E-Proceeding of Management, vol. 3 No. 1 (April, 2016), 804
- Retno Indayati, Psikologi Perkembangann Peserta Didik, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal.63 10 Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hal. 91

Rochajat Harun, “Komunikasi Nonverbal dalam Proses Pelatihan”, Jurnal Mediator, Vol. 3 No. 2, 2002, 306.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tri Indah Kusumawati, “Komunikasi Verbal dan Nonverbal”, Jurnal al-Irsyad, vol. 6 No. 2 (Juli –Desember, 2016), 142.

Lampiran 1**PEDOMAN OBSERVASI****DOKUMENTASI DAN WAWANCARA****A. Observasi Lapangan**

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat dari dekat hal-hal yang berkenaan dengan:

1. Lokasi
2. Sarana prasarana
3. Keadaan kepala sekolah dan para staff dewan guru

B. Wawancara

Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang:

1. Kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah
2. Staff guru di SMA Tarbiyah Islamiyah

C. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memberikan bukti fisik dari penelitian, adapun yang di dapatkan adalah dokumentasi foto saat wawancara bersama kepala sekolah dan dewan guru.

D. Pengkodean

Ruang Kepala Sekolah : RKKS

Salwaini safira : SS

Hidayani : HI

Fitri Ayu Mei Hardian : FA

Ikhwanda : IK

Juliana : JL

Syafrina Zairi : SA

Lampiran 2**Lampiran Observasi****FORM : OBS/01/TI**

Kode : OBS/RTU/01

Nama sekolah : Sma Tarbiyah Islamiyah

Observer : Ari Arfiah Hardian

Tempat : Ruang Tata Usaha

Tanggal : 11 Mei 2020

OBS : pada saat ini peneliti datang kesekolah dengan tujuan mengantarkan surat riset untuk memohon izin mengadakan riset di sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah. Keadaan di sekolah sangat sepi dikarenakan tidak adanya kegiatan belajar mengajar secara offline. Tetapi pihak staff dan dewan guru tetap datang kesekolah.

Lampiran Observasi

FORM : OBS/01/TI

Kode : OBS/RKKS/02

Nama sekolah : Sma Tarbiyah Islamiyah

Observer : Ari Arfiah Hardian

Tempat : Ruang Kantor Kepala Sekolah

Tanggal : 1 Mei 2020

OBS : Suasana dilokasi sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah saat ini bisa terbilang sepi, tidak di temukan kegiatan belajar mengajar secara offline atau tatap muka seperti biasa. hal ini di karenakan keadaan yang tidak memungkunkannya karena sedang di tengah wabah pandemic seperti ini maka system pembelajaran dilakukan secara online atau secara daring. Kegiatan belajar mengajar memang dilakukan secara online/daring tetapi pihak kepala sekolah dan dewan guru tetap hadir kesekolah untuk mengajar via online. Maka dari itu peneliti dapat mengadakan janji kepada kepala sekolah dan dewan guru untuk melaksanakan penelitian.

Lampiran 3**Dokumentasi****FORM :DOK/01/TI**

Kode : Dok/SO/01

Nama perguruan tinggi : Sma Tarbiyah Islamiyah

Observer : Ari Arfiah Hardian

Tanggal : 14 Mei 2020



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti



Wawancara bersama Ibu Salwaini Safira S.Pd selaku PKs 1



Wawancara dan meminta data dewan guru kepada TU Ibu Juliana



Melakukan wawancara bersama bapak kepala sekolah



Proses bapak kepala sekolah melihat data pengajaran dewan guru



Melakukan wawancara bersama ibu PKS 3



Suasana melakukan penelitian bersama dewan guru dan bapak kepala sekolah

Lampiran 4

**ROSTER PELAJARAN
SMA SWASTA TARBIYAH ISLAMIYAH
T.P 2019 / 2020**

ROSTER PELAJARAN SMA SWASTA TARBIYAH ISLAMIYAH T.P. 2019 / 2020							
HARI	JAM KE	KELAS X				KELAS XI	
		MATA PELAJARAN		KD	MATA PELAJARAN		KD
		MATA PELAJARAN	KD	MATA PELAJARAN	KD	MATA PELAJARAN	KD
SENIN	1	U. BENDERA		U. BENDERA		MTK PEMINATAN	SS
	2	B. INDONESIA	FA	MTK WAJIB	SS	MTK PEMINATAN	SS
	3	B. INDONESIA	FA	MTK WAJIB	SS	MTK PEMINATAN	SS
	4	B. INDONESIA	FA	MTK WAJIB	SS	MTK PEMINATAN	SS
	5	MTK PEMINATAN	SS	B. INDONESIA	FA	B. INDONESIA	FA
	6	MTK PEMINATAN	SS	B. INDONESIA	FA	B. INDONESIA	FA
	7	MTK PEMINATAN	SS	B. INDONESIA	FA	B. INDONESIA	FA
SELASA	1	KIMIA	NW	P. AGAMA ISLAM	ZA	KIMIA	NW
	2	KIMIA	NW	BIOLOGI	HNI	KIMIA	NW
	3	KIMIA	NW	BIOLOGI	HNI	MTK WAJIB	SS
	4	PKn	MNH	KIMIA	NW	MTK WAJIB	SS
	5	EKONOMI	SZ	KIMIA	NW	BIOLOGI	HNI
	6	EKONOMI	SZ	KIMIA	NW	BIOLOGI	HNI
	7	BIOLOGI	HNI	KIMIA	NW	BIOLOGI	HNI
RABU	1	PENJASKES	WD	BHS. INGGRIS	SFP	FISIKA	YN
	2	PENJASKES	WD	BHS. INGGRIS	SFP	PKn	MNH
	3	SENI BUDAYA	EL	P. AGAMA ISLAM	ZA	PKn	MNH
	4	SENI BUDAYA	EL	PENJASKES	WD	SENI BUDAYA	EL
	5	B. INDONESIA	FA	PENJASKES	WD	SENI BUDAYA	EL
	6	BHS. INGGRIS	SFP	SENI BUDAYA	EL	BHS. INGGRIS	SFP
	7	BHS. INGGRIS	SFP	SENI BUDAYA	EL	BHS. INGGRIS	SFP
KAMIS	1	PKn	MNH	PKW	SZ	P. AGAMA ISLAM	ZA
	2	EKONOMI	SZ	PKn	MNH	P. AGAMA ISLAM	ZA
	3	FISIKA	YN	PKn	MNH	PENJASKES	WD
	4	FISIKA	YN	SEJARAH	ZA	PENJASKES	WD
	5	FISIKA	YN	SEJARAH	ZA	FISIKA	YN
	6	SEJARAH	ZA	FISIKA	YN	FISIKA	YN
	7	SEJARAH	ZA	FISIKA	YN	FISIKA	YN
JUM'AT	1	KEGIATAN AGAMA				KIMIA	NW
	2	BIOLOGI	HNI	MTK WAJIB	SS	KIMIA	NW
	3	BIOLOGI	HNI	MTK WAJIB	SS	B. INDONESIA	FA
	4	PKW	SZ	BIOLOGI	HNI	BIOLOGI	HNI
	5	PKW	SZ	BIOLOGI	HNI	PKW	SZ
	6	P. AGAMA ISLAM	ZA	B. INDONESIA	FA	PKW	SZ
	7	P. AGAMA ISLAM	ZA	PKW	SZ	KEGIATAN	
SABTU	1	MTK WAJIB	SS	FISIKA	YN	BHS. JEPANG	UL
	2	MTK WAJIB	SS	FISIKA	YN	BHS. JEPANG	UL
	3	MTK WAJIB	SS	BHS. JEPANG	UL	MTK WAJIB	SS
	4	MTK WAJIB	SS	BHS. JEPANG	UL	MTK WAJIB	SS
	5	BHS. JEPANG	UL	MTK PEMINATAN	SS	SEJARAH	ZA
	6	P. AGAMA ISLAM	ZA	MTK PEMINATAN	SS	SEJARAH	ZA
	7	BHS. JEPANG	UL	MTK PEMINATAN	SS	UPACARA	

H. PERAK, 15 JULI 2019
Ka. SMA TARBIYAH ISLAMIYAH

Dr. ZAINAL ARIFIN

Lampiran 5

Pedoman wawancara kepala sekolah

1. Apakah kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah memiliki kemampuan untuk mengenali menyambung dan merangkai kata – kata dengan baik?
2. Apakah Kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah ketika diberi pertanyaan dalam suatu masalah dapat langsung menjawab dengan cepat dan sigap?
3. Apakah kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah mempunyai kemampuan membaca, menulis dan berbicara serta menyampaikan pendapat dengan baik?
4. Apakah kepala sekolah dapat melakukan perhitungan dengan cepat dan akurat?
5. Bagaimana kepala sekolah menangani perhitungan waktu selama disekolah?
6. Apakah kepala sekolah memiliki kemampuan yang baik dalam kecepatan persepsi?
7. Bagaimana kepala sekolah menangani kegiatan sekolah yang bersifat mendadak?

Lampiran 6

Pedoman wawancara Dewan Guru

1. Apakah kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah memiliki kemampuan untuk mengenali menyambung dan merangkai kata – kata dengan baik?
2. Apakah Kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah ketika diberi pertanyaan dalam suatu masalah dapat langsung menjawab dengan cepat dan sigap?
3. Apakah kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah mempunyai kemampuan membaca, menulis dan berbicara serta menyampaikan pendapat dengan baik?
4. Apakah kepala sekolah dapat melakukan perhitungan dengan cepat dan akurat?
5. Bagaimana kepala sekolah menangani perhitungan waktu selama disekolah?
6. Apakah kepala sekolah memiliki kemampuan yang baik dalam kecepatan persepsi?
7. Bagaimana kepala sekolah menangani kegiatan sekolah yang bersifat mendadak?

Lampiran 7**Hasil Wawancara Kepada Dewan Guru**

P = Apakah kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah memiliki kemampuan untuk mengenali menyambung dan merangkai kata – kata dengan baik?

SS = “Kepala sekolah selalu berkata sopan dan lembut tetapi tetap tegas dalam menegur bawahannya, terutama di bagian keterlambatan masuk waktu jam pelajaran maupun dalam hal kedisiplinan waktu datang dalam mengajar .”
(wwcr/SS/1 Mei 2020)

P = Apakah Kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah ketika diberi pertanyaan dalam suatu masalah dapat langsung menjawab dengan cepat dan sigap?

HI = “kepala sekolah selaku pemimpin pada SMA Tarbiyah Islamiyah selalu keras dan tegas dalam hal waktu, bapak kepala sekolah selalu disiplin soal waktu apabila kami terlambat maka ada sanksi yang ia berikan baik itu teguran maupun sampai pemotongan impalan gaji sesuai yang telah di sepakati”. (wwcr/HI/1 Mei 2020)

P = Apakah kepala sekolah SMA Tarbiyah Islamiyah mempunyai kemampuan membaca, menulis dan berbicara serta menyampaikan pendapat dengan baik?

FA = “Dalam melakukan musyawarah atau pembahasan masalah system mengajar dengan para bawahan selalu meminta pendapat atau saran mereka, karena sesungguhnya yang mengetahui kejadian yang dilapangan adalah para staff dewan guru, maka dari itu pendapat dari dewan guru juga di pertimbangkan untuk menghasilkan system pembelajaran yang lebih baik lagi nantinya”.
(wwcr/FA/1 Mei 2020)

P = Apakah kepala sekolah dapat melakukan perhitungan dengan cepat dan akurat?

IK = “apabila dalam pembahasan rapat maupun tentang system pembelajaran maka kepala sekolah akan menggunakan kalimat yang baik serta kalimat yang merasa tenang untuk di dengar oleh para dewan guru, tetapi bukan hanya pada saat rapat atau acara resmi saja, pada kegiatan sehari -hari pun kepala sekolah selalu menggunakan bahasa yang baik dan tenang untuk didengar, baik ketika menegur dewan guru maupun pada saat memberi motivasi terhadap siswa –siswi”
(wwcr/IK/1 Mei 2020)

P = Apakah kepala sekolah memiliki kemampuan yang baik dalam kecepatan persepsi?

JL = “ada banyak cara yang di usulkan kepala sekolah dalam pembelajaran virtual atau during yang sesuai di anjurkan pemerintah, tetapi dalam hal ini kepala sekolah juga menyarankan untuk tetap datang kesekolah untuk satu kali dalam sepekan yang bertujuan untuk mengumpulkan tugas dan memberi penjelasan tambahan kepada peserta didik karna ada sebagian peserta didik yang tidak memiliki handphone” (wwcr/JL/1 Mei 2020)

P = Bagaimana kepala sekolah menangani kegiatan sekolah yang bersifat mendadak?

SA = “peserta didik tidak akan di benarkan masuk ke area sekolah apabila mengenakan seragam sekolah lengkap, mereka hanya akan dibenarkan masuk ke area sekolah apabila menggunakan seragam biasa yang sopan dan rapi serta tetap menggunakan masker, hal itu juga sudah di pantau dari area masuk sekolah

oleh security yang juga mengharuskan mereka mencuci tangan terlebih dahulu di depan pintu gerbang” (wwcr/SA/1 Mei 2020).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : ARI ARFIAH HARDIAN
 NPM : 1820060004
 Tempat/Tanggal Lahir : klumpang Kampung, 22 April 1995
 Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi UMSU
 Alamat : Dusun II Klumpang Kampung, Gang Jati, Kec.
 Hamparan Perak, Kab. Deli Serdang, Sumatera
 Utara, Kode pos 20374

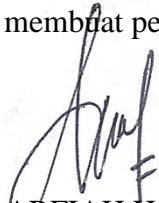
B. Pendidikan

- TK Chandra Dimuka, Tamat Tahun 2001
- SD Neg 106156 Klumpang Kebun, Tamat Tahun 2007
- MTS Swasta Tarbiyah Islamiyah, Tamat Tahun 2010
- SMA Swasta Tarbiyah Islamiyah, Tamat Tahun 2013
- S-1 UMSU Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Tamat Tahun 2017
- S-2 UMSU Medan Program Pascasarjana Magister
Manajemen Pendidikan Tinggi Tamat Tahun 2020

C. Nama Orangtua

Ayah : Juhardi (Alm)
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Ibu : Dra. Mardiana
 Pekerjaan : Guru Honorer
 Alamat : Dusun II Klumpang Kampung, Gang Jati, Kec. Hamparan Perak,
 Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, Kode pos 20374

Medan, 14 september 2020
 Yang membuat pernyataan


 ARI ARFIAH HARDIAN
 NPM : 1820060004

BIOGRAFI



Ari Arfiah Hardian, S.Pd. Lahir 22 April 1995 di Klumpang Kampung, anak kedua dari tiga bersaudara. Putri dari Ibu Mardiana dan Bapak Juhardi (Alm). Saya adalah anak kedua dan memiliki satu orang kakak yang bernama Fitri Ayu Mei Hardian, M.Pd dan memiliki adik laki laki yang bernama Muhammad Arif Hardian. Adapun riwayat pendidikan, saya menempuh Pendidikan TK di Chandra Dimuka selesai pada tahun 2001, Sekolah

Dasar di SD Neg 106156 selesai tahun 2007, MTS Swasta Tarbiyah Islamiyah selesai tahun 2010 dan SMA Swasta Tarbiyah Islamiyah selesai tahun 2013, serta melanjutkan pendidikan Sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris selesai tahun 2017.

Alhamdulillah, saya bisa menyelesaikan pendidikan S-1 dan S-2 saya dengan tepat waktu, dan saya menyelesaikan pendidikan sarjana saya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), kelulusan pendidikan saya ini saya dedikasikan untuk keluarga saya. Terutama untuk kedua orang tua saya yang selalu memberikan saya support dan semangat kepada saya untuk terus menyelesaikan pendidikan dan tetap menjaga akhlak yang baik. Petuah yang sering saya dengar dari orang tua saya adalah “ tetaplah mengejar pendidikan tinggimu tetapi jangan biarkan pendidikanmu merubah sifatmu, artinya tetaplah beretika dalam masyarakat, jangan sombong tetaplah mengamalkan ilmu Padi” ini lah yang selalu di ucapkan kedua orang tua saya. Dan insha Allah inilah yang jadi motivasi saya untuk terus belajar.

Kelulusan saya ini juga karna doa restu orangtua saya. Genap 13 hari setelah ayah saya meninggal saya resmi menyandang gelar sarjana M.Pd dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sungguh rasa yang tak dapat saya ucapkan ketika hari bahagia saya tetapi tak sebahagia dulu, memberikan senyuman kepada sang Ibu atas kelulusan saya sekaligus menahan rasa perih atas kepergian

sang ayah. Ayah engkau adalah pria hebat yang selalu menjadi panutan untuk kami. Al-fatimah untuk Abah.

Benar kata pepatah dulu, setiap ada kemauan pasti ada jalan, dan nikmati setiap tangga dalam hidupmu karna suatu saat itu yang akan kamu rindukan. Tetaplah rendah hati sekalipun pendidikan mu sudah setinggi langit. Karna sejatinya ilmu yang bermanfaat dapat dilihat dari setiap perbuatan yang kau lakukan.